

**KONSELING ANAK DENGAN TERAPI MENGGAMBAR DALAM  
MEMBENTUK KONSEP DIRI POSITIF ANAK DI TPA ASH SHUFFAH  
WONOCOLO SURABAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Sosial (S. Sos)**



**Oleh:**

**MIFTAKHUL ILLIYAH**

**NIM. B53213052**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**JURUSAN DAKWAH**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2017**

FOTO COPY DIGITAL

CAMBOJA

JL. PABRIK MILIT NO 28

SURABAYA

TLF. 085320445608

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Nama : Miftakhul Illiyah

NIM : B53213052

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : Konseling Anak Dengan Terapi Menggambar Dalam Membentuk  
Konsep Diri Positif Anak di TPA Ash Shuffah Wonocolo  
Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 25 Januari 2017

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



**Drs. H. Abd. Basyid, M. M**

**NIP. 196009011990031002**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Miftakhul Illiyah** (NIM. B53213052) ini telah dipertahankan  
didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 7 Februari 2017

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan

(Dr. Hj. Rr. Suhartini, M. Si)

NIP. 195801131982032001

Dewan Penguji

Penguji I

(Drs. H. Abd. Basyid, M.M)

NIP. 196009011990031002

Penguji II

(Dr. H. Abd. Syakur, M.Ag)

NIP. 196607042003021001

Penguji III

(Dra. Faizah Noer Laela, M.Si)

NIP. 196012111992032001

Penguji IV

(Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd)

NIP. 197311212005011002

## PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : MIFTAKHUL ILLIYAH

NIM : B53213052

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Jl Jurang Klampok RT/RW 02/12 Dsn Ngaglik Desa  
Parerejo Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan

Judul : KONSELING ANAK DENGAN TERAPI  
MENGGAMBAR DALAM MEMBENTUK KONSEP  
DIRI POSITIF ANAK DI TPA AS SUFFAH  
WONOCOLO SURABAYA

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 25 Januari 2017

Yang Menyatakan,

  
**MIFTAKHUL ILLIYAH**  
**NIM. B53213052**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300

E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Miftakhul Illiyah  
NIM : B53213052  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Dakwah  
E-mail address : [miftakhulilliyah95@gmail.com](mailto:miftakhulilliyah95@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi    ☐ Tesis    ☐ Disertasi    ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Konseling Anak Dengan Terapi Menggambar Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Anak di

TPA As Shuffah Wonocolo Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Februari 2017

Penulis

  
( Miftakhul Illiyah )

## ABSTRAK

Miftakhul Illiyah, 2017. *Konseling Anak Dengan Terapi Menggambar Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Anak di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) As Suffah Wonocolo Surabaya*.

Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya konsep diri positif anak terhadap aktualisasi anak. Peneliti dalam faktanya menemukan anak yang memiliki indikator konsep diri negatif. Maka diperlukannya konseling anak dengan terapi menggambar bertujuan untuk membentuk konsep diri positif anak.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana proses konseling anak dengan terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya? 2) Bagaimana hasil dari proses konseling anak dengan terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya?

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk eksplorasi dan verifikasi. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak. Pada penelitian ini data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, observasi dan konseling. Penyajian data dan analisis data dilakukan dengan cara deskriptif analitik.

Hasil dari penelitian ini adalah konseli bisa membentuk konsep diri positifnya dengan adanya rasa percaya diri, menilai diri positif dan bisa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Penelitian disimpulkan bahwa konseling dengan terapi menggambar ini bisa dilakukan dengan 3 tahapan: menggambar, mengevaluasi dan memfollow up. Terapi menggambar juga termasuk langkah preventif yang efektif dalam penerapan konseling anak.

Peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh studi dan tambahan referensi bagi peneliti lain dalam penelitian untuk membentuk konsep diri positif anak dengan terapi menggambar.

Kata kunci: *Konseling Anak, Terapi Menggambar, Konsep Diri Positif*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... iii

MOTTO ..... iv

PERSEMBAHAN..... v

PERSYARATAN OTENTISITAS PENULISAN SKRIPSI..... vii

ABSTRAK..... viii

KATA PENGANTAR ..... ix

DAFTAR ISI..... xi

DAFTAR TABEL..... xiv

DAFTAR SKEMA..... xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Rumusan Masalah..... 7

C. Tujuan Penelitian..... 8

D. Manfaat Penelitian..... 8

E. Definisi Konsep ..... 9

F. Metode Penelitian ..... 15

    1. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... 15

    2. Subjek Lokasi Penelitian..... 17

    3. Tahap-Tahap Penelitian ..... 17

    4. Jenis dan Sumber Data..... 21

    5. Teknik Pengumpulan Data..... 23

    6. Teknik Analisis Data..... 24

    7. Teknik Keabsahan Data ..... 24

G. Sistematika Pembahasan..... 26

**BAB II: KONSELING ANAK, TERAPI MENGGAMBAR DAN KONSEP DIRI POSITIF ANAK**

- A. Konseling Anak ..... 29
  - 1. Pengertian Konseling ..... 29
  - 2. Pengertian Konseling Anak ..... 29
  - 3. Tujuan Konseling Anak ..... 30
  - 4. Peran Konselor..... 32
- B. Terapi Menggambar ..... 34
  - 1. Perkembangan Kreativitas Pada Anak..... 36
  - 2. Tahapan Menggambar Pada Anak ..... 38
  - 3. Tahapan Konseling Anak Dengan Terapi Menggambar ..... 41
- C. Konsep Diri..... 49
  - 1. Pengertian Konsep Diri..... 49
  - 2. Asal Dari Konsep Diri ..... 50
  - 3. Pola Perkembangan Konsep Diri ..... 50
  - 4. Unsur Umum Konsep Diri ..... 52
- D. Konsep Diri Positif Anak ..... 59
  - 1. Pengertian Konsep Diri Positif ..... 59
  - 2. Teori Konsep Diri ..... 60
  - 3. Ciri Konsep Diri Positif..... 62
  - 4. Peran Konsep Diri Positif ..... 63
  - 5. Manfaat Konsep Diri Positif..... 65
  - 6. Faktor Pembentukan Konsep Diri..... 66
  - 7. Cara Membentuk Konsep Diri Positif Anak..... 69
- E. Penelitian Terdahulu yang Relevan..... 71

**BAB III: KONSELING ANAK DENGAN TERAPI MENGGAMBAR DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI POSITIF ANAK DI TPA ASH SHUFFAH WONOCOLO SURABAYA**

- A. Deskripsi Umum Objek Penelitian ..... 75
  - 1. Deskripsi Lokasi Penelitian ..... 75
  - 2. Deskripsi Konselor..... 81
  - 3. Deskripsi Konseli..... 83
  - 4. Deskripsi Masalah..... 84
- B. Deskripsi Hasil Penelitian ..... 87
  - 1. Proses Pelaksanaan Konseling Anak Dengan Terapi Menggambar Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Anak di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya ..... 87
    - a. Identifikasi Masalah ..... 87

- b. Diagnosis..... 89
- c. Prognosis..... 90
- d. Terapi Menggambar..... 90
- e. Evaluasi atau Follow up..... 103
- 2. Tingkat Keberhasilan Konseling Anak Dengan Terapi  
Menggambar Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Anak di  
TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya ..... 104

**BAB IV: ANALISIS KONSELING ANAK DENGAN TERAPI  
MENG GAMBAR DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI  
POSITIF ANAK DI TPA ASH SHUFFAH WONOCOLO  
SURABAYA**

- A. Analisis Data Proses Pelaksanaan Konseling Anak Dengan Terapi  
Menggambar Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Anak di TPA  
Ash Shuffah Wonocolo Surabaya..... 107
- B. Analisis Tingkat Keberhasilan Konseling Anak Dengan Terapi  
Menggambar Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Anak di TPA  
Ash Shuffah Wonocolo Surabaya..... 113

**BAB V: PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 116
- B. Saran..... 117
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- DAFTAR PUSTAKA ..... 119
- LAMPIRAN-LAMPIRAN ..... 121

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tim Pengajar TPA Ash Shuffah ..... 79

Tabel 3.2 Jumlah Anak Didik TPA Ash Shuffah ..... 80

Tabel 3.3 Kegiatan Belajar Mengajar Harian ..... 81

Tabel 3.4 Gejala yang nampak pada diri klien sebelum dan sesudah konseling  
anak dengan terapi menggambar..... 105

Tabel 6.1 Sarana dan Prasarana TPA..... 122

Tabel 6.2 Verbatim Konseling..... 123

**DAFTAR SKEMA**

**Skema 6.1 Struktur Organisasi TPA As Suffah..... 121**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan usia manusia dibawah rentang remaja yakni masa kanak-kanak awal saat berumur dua sampai enam tahun dan masa kanak-kanak akhir pada usia enam sampai sepuluh atau dua belas tahun<sup>1</sup>. Selain itu anak juga merupakan masa mutiara, yakni anak adalah fitrah yang suci. Suci karena penciptanya menyatakan bahwa ia adalah makhluk yang lahir dalam keadaan suci<sup>2</sup>. Sebagaimana kita tahu bahwa pada masa kanak-kanak dalam masa emas dalam perkembangan kognitifnya. Dalam hal ini peran orang tua sebagai orang terdekatnya sangat berperan dalam membentuk kognitifnya.

Masa kanak-kanak berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada awal dan akhirnya, akhir masa kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian diri dan penyesuaian secara sosial anak<sup>3</sup>. Berlangsung 6 tahun sampai organ seksualnya masak, pada umumnya 12-13 tahun untuk wanita dan 14-15 tahun untuk pria. Anak-anak mulai belajar mandiri, norma-norma absolut kini menjadi relatif dan suka membanding-bandingkan dengan apa yang dia punya, serta dalam usia suka membantah<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 14.

<sup>2</sup> Hamzah Hasan, *Melejitkan 3 Potensi Dasar Anak Agar Menjadi Saleh dan Cerdas* (Jakarta: Qultum Media, 2009), hal. 8.

<sup>3</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 146.

<sup>4</sup> M. Hosnan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hal.

Disebutkan oleh John W. Santrock (1995) dalam buku “Perkembangan Masa Hidup” bahwa masa kanak-kanak adalah masa perkembangan kepribadian yang unik. Pada periode ini anak-anak banyak menghabiskan waktu untuk bermain. Mereka pada kondisi dimana minat mereka untuk mengetahui kondisi lingkungan di sekitar, perasaan, serta bagaimana caranya menjadi bagian dari lingkungan yang sangat besar<sup>5</sup>. Selain itu, anak mulai bisa membentuk persepsi diri berdasarkan lingkungan ia hidup. Menurut Boom dan Othol (1994) seringkali berpikir dipengaruhi oleh tingkah laku dan tingkah laku dipengaruhi oleh pikiran<sup>6</sup>. Hal ini yang membuat anak-anak bertindak sesuai dengan apa yang mereka pikirkan. Dalam hal ini anak tak lagi berfikir tentang apa yang “aku lakukan” atau yang “tidak aku lakukan”, tetapi cenderung berpikir “apa yang dapat aku lakukan” dibanding dengan “apa yang dapat dilakukan oleh orang lain”. Disini persepsi-persepsi diri mulai dimunculkan dan membentuk konsep diri anak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sejak kecil, anak-anak mulai membentuk gambaran diri mereka. Gambaran ini biasanya dianggap sebagai konsep diri (*self concept*) anak-anak. Gambaran yang dimiliki anak-anak atas dirinya merupakan konsep diri yaitu bagaimana mereka melihat dirinya. Anak-anak mulai mengembangkan pandangan terhadap dirinya dalam konteks keluarga dan komunitas yang lebih luas. Konsep diri didasarkan pada cara anak-anak diperlakukan oleh orang-orang penting dalam kehidupan mereka seperti orang tua, saudara, dan teman sebaya. Melalui respon orang-orang penting di sekitarnya anak akan

---

<sup>5</sup> Ani Christina, *Sekolah Menjadi Orang Tua* (Sidoarjo: Filla Press, 2013), hal. 86.

<sup>6</sup> F. J. Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2006), hal. 206.

mengembangkan sikapnya. Anak-anak mulai mengembangkan pandangan terhadap dirinya dalam konteks keluarga dan komunitas yang lebih luas. Hal ini merupakan cara normal dimana anak-anak mengembangkan konsep dirinya dan belajar mengenai hal-hal yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, berkaitan dengan perilaku personal dan sosial.

Cara anak-anak memandang diri mereka berkaitan erat dengan ide dan keyakinan yang mereka punya mengenai diri mereka<sup>7</sup>. Bagaimana anak-anak melihat diri dan keyakinan, pikiran dan sikap mereka akan merefleksikan konsep diri anak-anak. Perluasan atas sikap anak-anak yang dapat menghargai dirinya merupakan sebuah indikasi dari konsep diri mereka. Anak-anak mengembangkan konsep dirinya dan belajar mengenai hal-hal yang dapat diterima dan yang tidak diterima, berkait dengan perilaku personal dan sosial.

Konsep diri merupakan persepsi individu dalam menilai diri sendiri mengenai kekuatan, kelemahan, keadaan fikiran dan value secara sosial dan interaksi lingkungan yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspirasi dan prestasi yang mereka capai.

Menurut Burns (Metcalf, 1981), konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Sedangkan Cagawas (1983) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya dan lain sebagainya.

---

<sup>7</sup> Sri Redjeki, "Membangun Konsep Diri Positif Pada Anak", *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 4 (Oktober. 2013), hal 37

Dari kedua definisi tersebut, semakin jelas bahwa konsep diri merupakan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya<sup>8</sup>.

Secara umum, konsep diri merujuk pada penilaian individu mengenai gambaran diri sendiri secara menyeluruh, baik dari apa yang dipikirkan maupun yang dirasakan terhadap dirinya sendiri. Konsep diri menurut Carl Rogers terdiri atas tiga dimensi, yaitu 1. Pengetahuan mengenai apa yang individu ketahui tentang dirinya, 2. Harapan, berisi harapan bagi individu untuk dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal, 3. Penilaian, dimana individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri<sup>9</sup>. Didalam konsep diri terdapat citra diri yang mana adanya gambaran diri mengenai dirinya didalamnya.

Adapun dengan citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan seorang yang lain, dia mempunyai gambaran diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana.

Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya<sup>10</sup>.

Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungan dengan orang lain, terutama manusia lain yang dianggapnya penting bagi dirinya, seperti ayah-bunda, guru, atau atas. Melalui kata-kata maupun komunikasi tanpa kata (perlakuan, pandangan mata dan sebagainya) dan orang lain ia mengetahui apakah dirinya dicintai atau dibenci, dihormati atau diremehkan, dihargai atau

---

<sup>8</sup> Clara R. Pudjijogyanti, *Konsep Diri Dalam Pendidikan* (Jakarta: Arcan, 1988), hal. 3.

<sup>9</sup> Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Tehnik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal. 263.

<sup>10</sup> A. G. Lunadi, *Komunikasi Mengena; Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 21.

direndahkan<sup>11</sup>. Penghargaan terhadap diri sendiri adalah perasaan seseorang terhadap dirinya, pendapat tentang dirinya dan kepuasan pada dirinya<sup>12</sup>.

Menurut Adi Gunawan, kunci keberhasilan hidup adalah konsep diri positif. Konsep diri memainkan peran sangat besar dalam menentukan keberhasilan karena konsep diri dapat dianalogikan sebagai *operating system* yang menjalankan sebuah komputer dan program yang di install, apabila sistem operasinya tidak baik, maka komputer tidak dapat bekerja maksimal. Hal sama berlaku pada manusia<sup>13</sup>.

Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebab, dengan konsep diri yang baik/positif, seseorang akan bersikap positif, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif<sup>14</sup>.

Sebagian anak-anak melihat diri mereka memiliki sifat positif, mereka pintar secara akademik, pandai berolahraga dan berbicara, dengan demikian mereka memiliki konsep diri yang positif. Namun sebagian mereka tidak menghargai sifat ini sehingga mereka memiliki penghargaan diri (*self esteem*) yang rendah. Dalam hal demikian mereka melihat diri mereka sebagai anak yang tidak berhasil dan tidak berharga ketika prestasinya tidak sesuai aspirasi mereka, cemas dan ada ketakutan kegagalan. Hal sebaliknya juga dapat terjadi

---

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 63.

<sup>12</sup> Ibrahim Elfikry, *Terapi Berpikir Positif* (Jakarta: Zaman, 2015), hal. 51.

<sup>13</sup> Ichsan Solihudin, *Hypnosis For Parents* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), hal. 47.

<sup>14</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 164.

sebagian anak-anak yang melihat dirinya sebagai anak-anak yang tidak pintar, tidak pandai berolahraga, tidak pandai berkomunikasi (konsep diri negatif), namun sebagian mereka menyukai diri mereka dan memiliki penghargaan diri yang tinggi. Mereka dapat realistis menerima keadaannya dan prestasi yang diraihinya.

Namun dalam fenomenanya anak terkadang kurang bisa mengkonsep dirinya dengan baik sehingga konsep diri yang muncul pada diri anak terkadang adalah konsep diri negatif. Setelah melakukan pengamatan awal dan wawancara dengan guru-guru TPA Ash Shuffah, terdapat anak yang antusias mengaji dan percaya diri saat mengerjakan tugas, tetapi ada juga yang memiliki konsep diri rendah sehingga memunculkan konsep diri negatif yakni membuat anak kurang antusias dan cenderung tidak percaya diri dengan hasil karyanya.

Berdasarkan pengamatan awal, ada seorang anak (Dyas, 11 tahun) yang memiliki konsep diri negatif yakni kurang percaya diri saat ditanya pelajaran keagamaan dalam kelas TPA, takut berbuat salah dengan sering berkata "*saya tidak bisa*" dan sering menilai buruk diri sendiri dengan berkata "*saya memang bodoh*" karena ia putus sekolah dasar. Maka dari pengamatan ini diperlukan adanya pembentukan konsep diri positif untuk anak. Hal ini bertujuan agar anak bisa memiliki konsep diri yang positif sehingga bisa memiliki sikap optimisme untuk menjalani hidupnya dan bisa berinteraksi dengan baik bersama teman sebayanya.

Terapi yang akan diterapkan adalah terapi menggambar. Menggambar adalah menulis yang tidak disadari. Menggambar merupakan cara penulisan,

namun kita tidak berani menulis melalui gambar karena menulis ada standar bakunya agar dapat dibaca semua orang. Sementara menggambar memberikan kebebasan besar untuk memahami<sup>15</sup>. Artinya dari gambaran kita bisa mengetahui persepsi anak secara bebas tanpa adanya tekanan. Selain itu gambar bisa mengekspresikan dan mengeksplorasi perasaan dan pemikiran anak.

Fungsi esensial dari terapis atau konselor disini adalah memberikan umpan balik yang jujur dan langsung kepada klien. Klien kemudian bisa menyaring dan memilih umpan balik yang berasal dari terapis, menentukan apa yang disaring, dan membuat putusan-putusan berdasarkan umpan balik<sup>16</sup>.

Oleh karena itu dari uraian diatas mengetahui perlu adanya pembentukan konsep diri positif anak dengan metode yang kreatif dan eksploratif agar anak bisa mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memberi judul: **“Konseling Anak Dengan Terapi**

**Menggambar Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Anak Di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya”.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>15</sup> Roseline Davido, *Mengenal Anak Melalui Gambar* (Jakarta: Saeimba Humanika, 2012), hal. 19.

<sup>16</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 330.

1. Bagaimana proses konseling anak dengan terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya?
2. Bagaimana hasil akhir dari konseling anak dengan terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setelah menjelaskan latar belakang dan juga fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses konseling anak dengan terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya
2. Untuk mengetahui hasil akhir dari konseling anak dengan terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, untuk dapat menjadi catatan akademis yang ilmiah maka peneliti berharap akan munculnya pemanfaatan dari hasil penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis bagi pembacanya, antara lain sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam hal konseling anak dengan terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak.
- b. Sebagai sumber informasi dan referensi tentang bagaimana konseling anak membentuk konsep diri positif anak dengan menggunakan terapi menggambar.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu seseorang untuk membentuk konsep diri positif anak
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan juga sebagai referensi untuk menangani kasus yang sama dalam penelitian yang akan datang dengan menggunakan terapi menggambar.

## E. Definisi Konsep

Dalam pembahasan ini perlulah kiranya peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan judul “**Konseling Anak Dengan Terapi Menggambar Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Anak Di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya**” agar tidak terjadi kesamaan interpretasi dan terhindar dari kesalahpahaman makna serta dapat memudahkan dalam mempelajari isi, maksud dan tujuan penelitian skripsi ini. Adapun definisi konsep dari penelitian ini adalah:

## 1. Konseling Anak

Menurut Kathryn Geldard & David Geldard, Konseling anak adalah pemberian bantuan konseling kepada anak-anak dengan cara melibatkan anak-anak dalam konseling melalui pendekatan dan strategi tertentu<sup>17</sup>. Konseling anak dilakukan secara verbal dan strategi tertentu sesuai dengan karakter anak seperti suatu permainan atau menggunakan media seperti boneka binatang, tanah liat atau berbagai bentuk kerajinan. Dalam hal ini konselor melibatkan anak untuk mengeksplorasi lebih dalam permasalahan anak sehingga terciptanya penyelesaian masalah yang efektif dan sesuai.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan konseling anak adalah proses pemberian bantuan oleh konselor terhadap konseli atau anak yang mana proses konseling dilakukan secara verbal maupun non verbal dan proses konseling dilakukan dengan cara melibatkan anak secara langsung dalam proses penggalian data sampai penyelesaian masalahnya.

## 2. Terapi Menggambar

Terapi menggambar adalah terapi anak dengan menggunakan media untuk membuat gambar atau simbol yang mewakili suatu masalah, perasaan dan tema dalam hubungan dengan pengalaman anak atau sebagian dari pengalamannya<sup>18</sup>. Media gambar dalam terapi ini memungkinkan anak mengekspresikan dan mengomunikasikan pikiran internal, perasaan dan

---

<sup>17</sup> Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Anak-Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2012), hal. 3.

<sup>18</sup> Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Anak-Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2012), hal. 258.

pengalaman dengan menggunakan daya khayal individual dan simbol-simbol.

Terapi menggambar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terapi anak yang menggunakan media gambar sebagai alat pengekspresian perasaan dan penyelesaian masalah konseli.

Adapun langkah-langkah dalam terapi menggambar ini adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan hubungan (*rapport*)

Menjalin hubungan merupakan langkah awal untuk menumbuhkan kepercayaan dan kenyamanan anak atau klien pada terapis. Apabila anak sudah merasa nyaman dan dapat mempercayai terapis, maka kecenderungan anak atau klien akan lebih terbuka untuk mengungkapkan apa yang dialami.

b. Memberikan kesempatan anak menggambar

Terapis akan memulai tahapan menggambar dengan mengarahkan anak untuk menggambarkan orang dan pohon untuk menggambarkan *self body* atau citra diri anak. Pada tahapan menggambar kedua, konselor mengarahkan anak untuk menggambar anak dan lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak yakni teman sebayanya untuk menggambarkan *self esteem* atau harga diri anak. Dan yang terakhir anak diajak untuk menggambar keinginan atau cita-cita untuk menggambarkan *self ideal* anak.

c. Mencermati dan menganalisis gambar anak

Terapis mencermati dan menganalisis gambar untuk mencari tahu makna gambar secara keseluruhan.

d. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang apa yang dirasakan dan dipikirkan anak.

e. Anak diminta menceritakan gambar

Setelah menggambar, anak dapat diminta untuk menceritakan gambar. Namun jika anak enggan, maka terapis yang lebih aktif untuk bertanya pada anak tentang gambar yang telah dibuat anak.

f. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan mencermati perilaku anak.

g. Konseling

Konseling dilakukan sebagai upaya tindak lanjut untuk membantu anak menuntaskan masalahnya. Sasaran konseling tidak hanya pada anak, namun memungkinkan juga melibatkan orangtua atau pihak lain yang terkait dengan masalah anak.

### 3. Konsep Diri Positif Anak

Menurut Burns (Metcalf, 1981), konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Sedangkan Cawagas (1983) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya,

kelemahannya, kepandaianya, kegagalannya dan lain sebagainya<sup>19</sup>.

Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. Pertama, *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya<sup>20</sup>.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.

Yang dimaksud dengan konsep diri positif adalah kemampuan menerima diri apa adanya dan mengintrospeksi diri sendiri dan lebih mengenal dirinya sendiri baik dari segi kelebihan maupun kekurangannya sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sehingga memiliki kestabilan dan keutuhan diri<sup>21</sup>.

Dalam penelitian ini konsep diri positif anak adalah kemampuan anak untuk mengenal diri, menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal

---

<sup>19</sup> Clara R. Pudjijogyanti, *Konsep Diri Dalam Pendidikan* (Jakarta: ARCAN, 1988), hal. 2.

<sup>20</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 164.

<sup>21</sup> Dewi Krisnawati, "Efektifitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Dalam Mengembangkan Konsep Diri Positif Pada Siswa Kelas XII SMKN 2 Kediri" (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2015), hal. 6.

yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilannya dimasa yang akan datang.

Adapun indikator atau ciri-ciri konsep diri positif adalah:

- a. Mampu menghargai diri sendiri dengan selalu bergembira saat bersama teman-temannya
- b. Merasa nyaman dan bersemangat dalam kegiatan berkelompok maupun kegiatan sendiri
- c. Senang menghadapi tantangan dan mampu mencari solusi
- d. Mampu bersuara lantang, tanpa bermaksud sombong maupun melecehkan orang lain
- e. Lebih suka mengatakan "*Saya tidak tahu cara mengerjakannya*" daripada "*Saya memang bodoh, tak bisa melakukannya*"
- f. Mampu menerima apa adanya, sesuai dengan kelebihan dan kelemahan diri, tapi tetap memandang optimis
- g. Percaya diri dan berani menghadapi masalah
- h. Memiliki toleransi yang baik terhadap kegagalan
- i. Perasaan nyaman terhadap diri sendiri
- j. Rasa diterima oleh lingkungan sekitar
- k. Melihat dirinya sebagai orang yang dicintai dan berharga<sup>22</sup>

Ciri-ciri anak dengan konsep diri negatif adalah

- a. Rendah diri, tidak percaya diri, dan mudah frustrasi
- b. Tidak kuat menghadapi kritik dan mudah kecewa pada keadaan dirinya

---

<sup>22</sup> Ichsan Solihudin, *Hypnosis For Parents* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hal. 53.

- c. Cenderung menarik diri dan bersikap pesimistik
- d. Tidak mandiri, cepat putus asa dan takut berbuat salah
- e. Sering menilai buruk diri sendiri dengan mengatakan “*Saya memang bodoh, saya memang lemah*”
- f. Dapat menimbulkan perasaan terasing
- g. Tidak berani mencoba hal-hal baru
- h. Takut penolakan<sup>23</sup>

## F. Metode Penelitian

Metodologi (filsafat ilmu) bermaksud menerangkan proses pengembangan ilmu pengetahuan. Guna menghasilkan ilmiah yang memungkinkan pemecahan masalah praktis tertentu, teori ilmu pengetahuan ilmiah yang memungkinkan pemecahan masalah praktis tertentu, teori ilmu pengetahuan perlu diterapkan dalam bentuk penelitian empiris.

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga *artistic*, karena proses penelitian ini lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut sebagai metode *interpretative* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan<sup>24</sup>.

<sup>23</sup> Ichsan Solihudin, *Hypnosis For Parents* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hal. 54.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 7.

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah<sup>25</sup>. Proses penelitian kualitatif yang dimaksud disini adalah melakukan pengamatan terhadap orang dalam kehidupan sehari-hari, berinteraksi dengan mereka dan berupaya memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya<sup>26</sup>. Peneliti menggunakan kualitatif karena data-data yang didapat nanti berupa data kualitatif berupa kata-kata untuk mengetahui dan memahami secara rinci, mendalam dan menyeluruh.

Jadi pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan pada penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh klien secara menyeluruh yang dideskripsikan berupa kata-kata dan bahasa untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahnya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif<sup>27</sup>.

---

<sup>25</sup> LexyJ. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 6.

<sup>26</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 29.

<sup>27</sup> Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hal. 22.

## **2. Subjek Lokasi Penelitian**

### **a. Subyek Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menjadikan satu subjek yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian, yaitu seorang anak (Dyas, 11 tahun) yang memiliki konsep diri negatif yakni kurang percaya diri saat ditanya pelajaran keagamaan dalam kelas TPA Ash Shuffah, takut berbuat salah dengan sering berkata "*saya tidak bisa*" dan sering menilai buruk diri sendiri dengan berkata "*saya memang bodoh*" karena ia putus sekolah dasar. Dari konsep diri negatif klien membuatnya bersikap pesimis untuk menjalani hidupnya dan kurang bisa berinteraksi dengan baik bersama teman sebayanya.

### **b. Lokasi Penelitian**

Setelah mengetahui fenomena yang ada di lapangan, peneliti mengangkat permasalahan tentang anak yang memiliki konsep diri negatif dalam dirinya, yang tempat atau lokasi penelitiannya berada di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya.

## **3. Tahap-Tahap Penelitian**

Adapun tahap-tahap yang harus dilakukan menurut buku metode penelitian praktis adalah:

### **a. Tahap Pra Lapangan**

Tahap ini merupakan tahap eksplorasi, artinya tahapan peneliti dalam pencarian data yang sifatnya meluas dan menyeluruh<sup>28</sup>. Dalam tahap ini langkah-langkah yang akan peneliti lakukan adalah:

#### **1) Menyusun Rancangan Penelitian**

Untuk dapat menyusun rancangan penelitian, maka terlebih dahulu peneliti melakukan observasi ke TPA Ash Shuffah. Setelah itu peneliti membuat latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, kajian kepustakaan dan membuat rancangan data-data yang diperlukan untuk penelitian.

#### **2) Memilih Lapangan Penelitian**

Setelah peneliti menyusun rancangan penelitian, maka peneliti akan memiliki tempat penelitian yaitu di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya.

#### **3) Mengurus Perizinan**

Tempat penelitian sudah ditetapkan, maka yang selanjutnya dilakukan adalah mengurus perizinan sebagai bentuk birokrasi dalam penelitian yang kemudian mencari tahu siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberi izin bagi pelaksanaan penelitian, kemudian peneliti melakukan langkah-langkah persyaratan untuk mendapatkan perizinan melakukan penelitian di tempat tersebut.

---

<sup>28</sup> Husnaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Bumi Aksara, 1996), hal. 83.

#### 4) Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah agar peneliti berusaha mengenali segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dilapangan, kemudian peneliti mulai mengumpulkan data yang ada di lapangan<sup>29</sup>.

Dalam rangka menjajaki dan menilai keadaan lapangan, peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru TPA, orang-orang terdekat klien seperti teman dekat, tetangga atau terhadap informan yang siap membantu penelitian.

#### 5) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta latar belakang penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan untuk menggali informasi sedetail mungkin guna memperoleh data yang diperlukan. Informan dalam penelitian ini adalah siswa dan guru-guru TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya.

#### 6) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, map, buku, perlengkapan fisik, izin penelitian dan semua yang berhubungan dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan dan sebagainya dan juga bertujuan untuk memperoleh deskripsi data secara global mengenai obyek penelitian.

---

<sup>29</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 88.

## 7) Persoalan Etika Penelitian

Etika penelitian pada dasarnya yang menyangkut hubungan baik antara peneliti dengan subyek penelitian, baik secara perseorangan maupun kelompok. Maka peneliti harus mampu memahami kebudayaan, adat istiadat ataupun bahasa yang digunakan, kemudian untuk sementara peneliti menerima seluruh nilai dan norma sosial yang ada didalam masyarakat latar penelitiannya<sup>30</sup>.

### b. Tahap Pekerjaan Lapangan

#### 1) Memahami Latar Penelitian

Untuk memasuki lapangan peneliti perlu memahami latar belakang penelitian terlebih dahulu. Disamping itu perlu mempersiapkan diri baik secara fisik maupun secara mental.

#### 2) Memasuki Lapangan

Hal yang perlu dilakukan disaat memasuki lapangan adalah

menjalin keakraban hubungan dengan subyek-subyek penelitian sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data.

#### 3) Berperan serta sambil Mengumpulkan Data

Hal yang perlu dilakukan dalam tahap ini adalah pengarahan batas studi dan mencatat data. Pada waktu menyusun usulan penelitian, batas studi telah ditetapkan bersama masalah dan tujuan penelitian. Peneliti hendaknya memperhitungkan pula keterbatasan waktu, tenaga dan mungkin biaya sehingga tidak sampai terpengaruh

---

<sup>30</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 85-92.

untuk mengikuti arus kegiatan masyarakat atau orang pada latar penelitian. Catatan lapangan tidak lain adalah catatan yang dibuat peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara atau menyaksikan suatu kejadian tertentu.

### c. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain<sup>31</sup>.

## 4. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun jenis data pada penelitian ini ada dua yaitu data tak tertulis dan data tertulis:

#### 1) Data Primer

Data Primer adalah data inti dari penelitian ini, yaitu proses dalam pemberian konseling melalui terapi menggambar kepada anak TPA Ash Shuffah yang diambil dari observasi di lapangan, tingkah laku dan latar belakang anak serta konsep diri positif yang terbentuk

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 244.

dari anak yang telah diberikan proses konseling melalui terapi menggambar.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer. Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan anak dan perilaku anak.

### b. Sumber Data

Untuk mendapatkan keterangan, peneliti mendapatkannya dari sumber data atau informan. Adapun sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu:

#### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data<sup>32</sup>. Sumber data diperoleh langsung dari konseli yaitu seorang anak TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya.

#### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari perpustakaan yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer. Dalam hal ini berupa dokumentasi, wawancara serta observasi yang berkaitan dengan penelitian.

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 225.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

### a. Metode Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi<sup>33</sup>.

Paston menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan penelitian kualitatif, agar memberikan data yang akurat dan bermanfaat, observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai, serta telah mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap<sup>34</sup>.

### b. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam<sup>35</sup>.

### c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian,

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 226.

<sup>34</sup> Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Jakarta: LPSP3 UI, 2005), hal. 117.

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2010), hal. 231.

sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan.

Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain<sup>36</sup>.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisian dari peneliti. Pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik atau non statistik perlu dipertimbangkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis dengan data non statistik. Data pelaksanaan terapi menggambar yang dilakukan konselor dalam membentuk konsep diri positif anak akan disajikan dalam bentuk “analisis deskriptif”, yakni mendeskripsikan secara mendalam proses dan hasil data pelaksanaan terapi menggambar di lapangan dengan teori yang ada pada umumnya untuk mendeskripsikan kondisi anak antara sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling anak, serta mengetahui berhasil tidaknya konseling anak dengan terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak di TPA Ash Shuffah, Wonocolo, Surabaya.

## 7. Teknik Keabsahan Data

Agar penelitian ini menjadi sebuah penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan, maka peneliti perlu untuk mengadakan pemikiran keabsahan data yaitu:

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2010), hal. 240.

### **a. Perpanjangan Keikutsertaan**

Perpanjangan keikutsertaan yaitu lamanya keikutsertaan peneliti dalam penelitian dalam pengumpulan data serta dalam meningkatkan kepercayaan data yang dilakukan dalam kurun waktu yang relatif panjang. Keikutsertaan dimaksudkan untuk membangun kepercayaan subyek terhadap peneliti untuk mendapatkan data-data yang valid.

### **b. Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan diharapkan sebagai upaya untuk memahami pokok-pokok situasi kondisi dan proses tertentu sebagai pokok penelitian. Dengan kata lain, jika perpanjangan penelitian menyediakan data yang lengkap, maka ketekunan pengamatan menyediakan pendalaman data. Oleh karena itu ketekunan pengamatan merupakan bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti akan melakukan pengamatan dengan teliti, memahami dan mampu menelaah terhadap proses konseling yang dilakukan oleh konselor.

### **c. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu<sup>37</sup>.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan triangulasi dengan perbandingan sumber dan teori, melakukan pengecekan antar data-data

---

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 178.

yang didapat dari observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang ada, dengan dua cara:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan anak dengan apa yang dikatakan pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan skripsi ini, peneliti akan mencantumkan sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 BAB dengan susunan sebagai berikut:

### **1. Bagian Awal**

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka peneliti menyajikan pembahasan kedalam beberapa bab yang sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut: Bagian awal terdiri dari: judul penelitian (sampul), persetujuan pembimbing, pengesahan tim penguji, motto, persembahan, pernyataan otentisitas skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar skema.

### **2. Bagian Inti**

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep,

metode penelitian. Dalam metode penelitian ada beberapa isi, antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, sasaran dan lokasi penelitian, jenis data, sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan terakhir yang termasuk dalam pendahuluan adalah sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tinjauan pustaka yang meliputi konseling anak yakni pengertian konseling, pengertian konseling anak, tujuan konseling anak, peran konselor. Dalam bab ini juga berisi tentang terapi menggambar yaitu perkembangan kreativitas pada anak, tahapan menggambar pada anak dan tahapan konseling anak dengan terapi menggambar. Kemudian berisi konsep diri diantaranya pengertian konsep diri, asal dari konsep diri, pola perkembangan konsep diri, unsur umum konsep diri dan perkembangan pemahaman diri anak.

Selain itu dalam bab ini juga berisi tentang konsep diri positif anak, yang terdiri dari pengertian konsep diri positif, teori konsep diri, ciri konsep diri positif, peran konsep diri positif, manfaat konsep diri positif, faktor pembentukan konsep diri dan cara membentuk konsep diri positif anak.

Bab III, berisi penyajian data yang meliputi: deskripsi lokasi penelitian yakni sejarah tentang lembaga TPA. Deskripsi obyek penelitian meliputi: deskripsi konselor, deskripsi klien, deskripsi masalah dan selanjutnya yaitu tentang deskripsi hasil penelitian yang berisi: Deskripsi proses pelaksanaan konseling anak dengan terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak di TPA Ash Shuffah Wonocolo

Surabaya. Deskripsi hasil penelitian pelaksanaan konseling anak dengan terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya.

Bab IV, dalam bab ini berisi tentang analisis data yang terdiri dari: analisis proses pelaksanaan konseling anak dengan terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya dan analisis hasil proses konseling anak dengan terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya.

Bab V adalah penutup, merupakan bab terakhir dalam skripsi yang meliputi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

### **3. Bagian Akhir**

Dalam bagian akhir ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata peneliti.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konseling Anak

##### 1. Pengertian Konseling

Kata konseling (*counseling*) berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa latin yaitu *counselium*, artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Pengertian “berbicara bersama-sama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor (*counselor*) dengan seorang atau beberapa klien (*counselee*)<sup>1</sup>.

Carl Rogers, seorang psikolog humanistik terkemuka, berpandangan bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan *self* (diri) pada pihak klien<sup>2</sup>. Rogers menegaskan pengertian konseling sebagai:

digilib.uinsa.ac.id “The process by which structure of the self is relaxed in the safety of relationship with the therapist and previously denied experiences are perceived and then integrated in to an altered self” (Pietrofesa dkk, 1978: 4)

Pada intinya Rogers dengan tegas menekankan pada perubahan sistem self klien sebagai tujuan konseling akibat dari struktur hubungan konselor dengan kliennya.

##### 2. Pengertian Konseling Anak

Konseling anak adalah konseling terhadap anak dengan melibatkan konselor dengan anak-anak sehingga anak bisa berbicara bebas mengenai

---

<sup>1</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2015), hal. 3.

<sup>2</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2015), hal. 3.

masalah yang menyakitkan, dan disini konselor juga membutuhkan kemampuan konseling verbal dalam menghubungkan konseling dengan strategi konseling lain, diantaranya konselor bergabung dengan anak melalui permainan, atau dengan penggunaan media seperti miniatur hewan, tanah liat atau bentuk seni yang lain<sup>3</sup>.

Cara lainnya, kita bisa melibatkan anak-anak melalui dongeng, atau membawa mereka pada petualangan imajinasi. Dalam penggabungan penggunaan media atau beberapa strategi lain, kita mampu menciptakan peluang bagi anak-anak untuk bergabung dalam proses terapi konseling. Sebagai konselor, kita harus memberikan lingkungan bagi anak-anak agar terapi perubahan dapat berjalan.

### 3. Tujuan Konseling Anak

Tujuan konseling anak terbagi menjadi 4:

a. Tujuan fundamental

Tujuan tersebut yaitu:

- 1) Memberdayakan anak-anak untuk menghadapi masalah emosional yang menyakitkan
- 2) Memberdayakan anak-anak mencapai beberapa tingkatan kongruen yang berkaitan dengan pemikiran, emosi dan perilaku
- 3) Memberdayakan anak-anak untuk merasa nyaman dengan dirinya<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Kathryn Geldard, *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis Edisi Ketiga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 3.

<sup>4</sup> Kathryn Geldard, *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis Edisi Ketiga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 4.

b. Tujuan orang tua

Tujuan ini dibuat oleh orang tua ketika mereka membawa anak mereka untuk melakukan terapi. Hal ini berkaitan dengan agenda yang dipunyai orang tua dan biasanya didasarkan pada perilaku terakhir anak-anak. Misalnya, jika seorang anak gemar melumuri kotoran di tembok, maka tujuan orang tua ialah menghilangkan perilaku ini.

c. Tujuan yang dirancang oleh konselor

Tujuan ini dirancang oleh konselor sebagai konsekuensi hipotesis yang dimiliki oleh konselor mengenai alasan seorang anak memiliki sikap tertentu. Misalnya seorang anak yang gemar melumuri kotoran. Konselor mungkin memiliki hipotesis bahwa meumuri itu merupakan akibat dari keadaan emosional anak. Sehingga konselor memiliki tujuan untuk mengatasi dan menanggulangi sisi emosional anak-anak.

d. Tujuan anak-anak

Tujuan ini muncul selama masa terapi dan merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh anak-anak, meskipun biasanya tidak mampu untuk mengatakannya secara verbal. Tujuan ini didasarkan pada benda-benda yang dibawa oleh si anak selama terapi. Kadang-kadang tujuan ini sesuai dengan tujuan konselor dan terkadang tidak sesuai<sup>5</sup>.

Misalnya, konselor bisa melakukan sesi terapi dengan tujuan tingkat 3 sehingga anak-anak perlu dikuatkan. Hal ini bisa timbul ketika terapi berlangsung, yaitu anak-anak ingin membicarakan kehilangan

---

<sup>5</sup> Kathryn Geldard, *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis Edisi Ketiga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 4.

yang menyakitkan dan belum siap untuk dikuatkan. Dalam situasi ini konselor harus menerapkan tujuan tingkat 4 dan membiarkan kesedihan itu berlangsung.

#### 4. Peran Konselor

##### a. Kriteria Konselor Anak

Kriteria yang diinginkan bagi konselor anak adalah:

##### 1) Kongruen

Anak-anak harus menganggap hubungannya dengan konselor sebagai hal yang bisa dipercaya dan suasana konseling dirasa aman. Agar ini terwujud konselor harus terintegrasi secara personal, rendah hati, bersikap wajar, konsisten dan stabil sehingga kepercayaan bisa ditumbuhkan dan dijaga. Anak-anak sangat pandai mengenali orang yang tidak kongruen dan yang sedang mencoba memainkan suatu peranan yang tidak konsisten dengan kepribadiannya yang lain<sup>6</sup>.

##### 2) Berhubungan dengan sisi kekanakannya

Dunia orang dewasa sangat berbeda dengan dunia anak. Namun demikian, sebagai orang dewasa kita tidak kehilangan sisi anak-anak kita, ini masih menjadi bagian dari kepribadian kita. Sisi anak-anak ini bisa digunakan jika kita mengetahui bagaimana menemukannya. Menemukan sisi anak-anak tidak berarti menjadi

---

<sup>6</sup> Kathryn Geldard, *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis Edisi Ketiga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 27.

kekanak-kanakan atau menjadi anak-anak, tetapi berarti berhubungan dengan bagian dari diri kita yang sesuai dengan dunia anak-anak<sup>7</sup>.

### 3) Menerima

Jika kita ingin mendorong anak menggali sisi pribadi atau sisi gelap diri anak, maka konselor harus bersikap dengan cara paling bisa diterima sehingga anak merasa diizinkan untuk menjadi diri mereka, tanpa batasan. Dalam bersikap menerima, kita tidak menunjukkan penerimaan atau penolakan. Melakukan hal tersebut akan berdampak pada sikap anak-anak. Yang kita lakukan adalah menerima, dengan sikap yang tidak menghakimi terhadap apapun yang dikatakan dan dilakukan anak-anak<sup>8</sup>.

### 4) Tidak emosional

Konselor tidak terpengaruh secara emosional dengan masalah anak, yakni konselor juga melakukan pengabaian emosional. Jika konselor terlibat secara emosional, maka konselor akan tertekan dengan masalah yang dirasakan oleh anak. Hal ini akan menambah luka anak saat melihat konselor terluka<sup>9</sup>.

Konselor tidak hanya harus menghindari tekanan emosional, tapi juga harus mencoba menghindari menunjukkan respons emosional yang kuat dalam menghadapi masalah anak. Meskipun

---

<sup>7</sup> Kathryn Geldard, *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis Edisi Ketiga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 28.

<sup>8</sup> Kathryn Geldard, *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis Edisi Ketiga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 29.

<sup>9</sup> Kathryn Geldard, *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis Edisi Ketiga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 30.

konselor memiliki tingkatan pengabaian emosional, ini tidak berarti bahwa konselor harus bersikap canggung, hampa dan terasing.

Disisi lain, anak-anak butuh merasakan kenyamanan bersama konselor, jadi hal ini adalah mengenai keseimbangan. Konselor harus menampilkan diri dihadapan anak sebagai sosok yang tenang dan stabil yang mampu ikut serta ketika dibutuhkan dan selalu mendengar, menerima dan memahami anak.

Kita telah mengetahui empat kriteria utama yang penting bagi konselor anak. Konselor harus mampu beradaptasi dan menunjukkan beragam kepribadian yang dibutuhkan dalam tingkatan yang berbeda dalam proses terapi dan pada titik yang berbeda dalam sesi konseling<sup>10</sup>.

## **B. Terapi Menggambar**

### **1. Perkembangan Kreativitas Pada Anak**

“Kreativitas” merupakan salah satu istilah yang sering digunakan meskipun merupakan istilah yang taksa (*ambiguos*) dalam penelitian psikologi masa kini. Ia bahkan lebih taksa lagi dan sering digunakan dengan bebas dikalangan orang awam.

Terdapat banyak arti kreativitas yang populer, diantaranya yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Kathryn Geldard, *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis Edisi Ketiga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 31.

Pertama, salah satu arti kreativitas yang paling populer menekankan pada proses pembuatan sesuatu yang baru dan berbeda. Kebanyakan orang menganggap bahwa kreativitas adalah hasil akhir dari sebuah proses pembuatan hal baru tersebut. Namun dalam arti ini, kreativitas adalah proses adanya sesuatu yang baru tersebut dan tidak bisa kreativitas disini dinilai dari hasil atau apa saja yang diciptakan. Misalkan: pada saat melamun, seseorang merancang sesuatu yang baru dan berbeda, yang mana hanya pelamun tersebut yang memahaminya<sup>11</sup>.

Arti kedua yakni, bahwa kreativitas adalah kreasi yang baru dan orisinal yang tercipta secara kebetulan. Misalkan ada seorang anak mengumpulkan balok-balok dan menyusunnya mirip dengan bentuk rumah, dan anak tersebut menyebutnya rumah. Dan seorang pelukis yang mencampurkan warna dan secara kebetulan menemukan warna merah dan hijau yang berbeda dari warna yang lain maka ia menyebutnya sebagai orisinal.

Konsep kreativitas yang ketiga yakni apa yang diciptakan selalu baru dan berbeda dari yang sebelumnya ada dan inilah yang membuatnya menjadi unik. Maka dari itu, kreativitas disini bisa disebut sebagai gabungan dari gagasan lama dan baru, yang mana gagasan lama menjadi dasar bagi gagasan yang baru. Seperti seorang pelukis yang menciptakan warna yang baru dan berbeda yang berasal dari pencampuran warna-warna lama. Atau

---

<sup>11</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 2.

anak kecil yang menciptakan dunianya yang baru dan berbeda dan menggunakan suasana kegiatan sehari-hari atau media massa.

Dan keunikan disini merupakan prestasi bersifat pribadi dan belum tentu bersifat universal. Seperti halnya orang yang kreatif menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda yang mana belum mereka buat sebelumnya. Meskipun hal tersebut sudah pernah dihasilkan orang lain dalam bentuk yang hampir sama atau bahkan sangat serupa dengan orang lain<sup>12</sup>.

Pada masa lampau orang yang kreatif bisa ditemukan hanya setelah mereka menghasilkan sesuatu yang orisinal seperti film, komposisi musik atau penemuan lainnya. Adapun beberapa tes kreativitas terbentuk verbal dan yang lain visual.

Dalam tes verbal, kreativitas diukur dengan melihat jumlah kata yang dapat dikaitkan anak dengan suatu kata yang diberikan misalnya "petir" atau "hujan". Atau anak-anak diminta untuk menyebutkan semua benda bulat yang terpikirkan olehnya atau menjelaskan apa persamaan seekor burung kakak tua dengan sebuah kentang. Dalam tes visual kreativitas, diberikan pola atau gambar garis pada anak dan imajinasinya dinilai dengan melihat apa arti gambar tersebut bagi mereka<sup>13</sup>.

Perkembangan kreativitas mengikuti pola yang diramalkan. Ini tampak pada awal kehidupan dan pertama kali terlihat pada permainan anak. Kemudian secara bertahap menyebar pada berbagai bidang kehidupannya seperti pekerjaan, sekolah dan kegiatan rekreasi. Hasil kreativitas biasanya

---

<sup>12</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 3.

<sup>13</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 7.

mencapai puncak pada usia tiga puluh dan empat puluhan. Setelah itu tetap mendatar atau secara bertahap menurun.

Erikson menyebut usia menengah sebagai “usia kritis” dimana saat seseorang mengalami *generativity* (kecenderungan untuk mencipta atau mewujudkan sesuatu) atau stagnasi akan mendominasi. Arasteh juga berpendapat bahwa perkembangan kreativitas mungkin terhambat pada periode kritis selama masa kanak-kanak dan remaja<sup>14</sup>. Beberapa anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang menyebabkan kebekuan kreativitas mereka pada periode ini, sedangkan pada anak usia sama tidak mengalaminya.

Periode kritis dalam perkembangan kreativitas yakni:

**a. 5 sampai 6 tahun**

Sebelum anak siap memasuki sekolah, mereka belajar bahwa mereka harus menerima perintah dan menyesuaikan diri dengan peraturan dan perintah orang dewasa di rumah dan kelak di sekolah. Semakin keras kekuasaan orang dewasa, semakin beku kreativitas anak tersebut.

**b. 8 sampai 10 tahun**

Keinginan untuk diterima sebagai anggota gang mencapai puncaknya pada usia ini. Kebanyakan anak merasa bahwa untuk dapat diterima, mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan pola gang yang

---

<sup>14</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 8.

telah ditentukan dan setiap penyimpangan membahayakan proses penerimaan.

**c. 13 sampai 15 tahun**

Upaya untuk memperoleh persetujuan teman sebaya, terutama dari anggota jenis kelamin yang berlawanan, mengendalikan pola perilaku anak remaja. Seperti halnya anak yang berada pada usia gang, remaja menyesuaikan dirinya dengan harapan untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan.

**d. 17 sampai 19 tahun**

Pada usia ini upaya untuk memperoleh persetujuan dan penerimaan, dan juga latihan untuk pekerjaan yang dipilih, mungkin akan mengekang kreativitas. Apabila pekerjaan menuntut konformitas dengan pola standar serta keharusan mengikuti perintah dan peraturan tertentu, sebagaimana halnya dengan kebanyakan pekerjaan rutin, hal itu akan membekukan kreativitas.

**2. Tahapan Menggambar Pada Anak**

Dalam memilih apa yang digambar anak, konselor perlu mengingat bahwa anak akan berkinerja dengan tingkat keterampilan yang bervariasi, bergantung pada usia perkembangannya. Konselor harus mempunyai pemahaman tentang tingkat keterampilan yang tepat dilihat dari sudut perkembangan, sehingga kinerja anak tidak diinterpretasikan secara keliru sebagai abnormal dan dapat memperoleh manfaat terapeutik yang maksimal pada penggunaan media ini.

Adapun tahapan menggambar anak adalah sebagai berikut:

**a. Anak dibawah usia 4 tahun**

Normal dan lazim jika anak seusia ini mencoret-coret dan bereksperimen dengan mencoba cara-cara menggambar yang baru. Mereka tidak menghubungkan warna yang digunakan dalam lukisannya dengan warna objek yang sesungguhnya, dan kebanyakan menggunakan pilihan warna yang merespons perasaan emosionalnya.

Meskipun konselor tidak dapat memahami arti dari gambar atau coretan anak, anak tahu apa yang diwakili oleh gambar itu. Biasanya anak dalam kelompok usia ini tidak mau menceritakan kepada konselor apa yang mereka gambar, mula-mula menyebutnya gambar orang, kemudian gambar anjing dan selanjutnya gambar ibu sedang berbelanja. Hal ini bisa membingungkan konselor.

**b. Anak usia 4 sampai 6 tahun**

Mereka akan memandang gambar atau lukisannya sebagai sesuatu barang berharga yang telah mereka buat. Mereka mungkin ingin menyimpannya atau memberikannya ke seseorang.

**c. Anak usia 5 sampai 7 tahun**

Proporsi gambar sosok manusia cenderung tidak realistis. Anak mungkin menggambar manusia dengan tangan yang besar dan tidak proporsional dengan tubuhnya. Hal ini dapat salah diinterpretasi, dengan konselor membuat asumsi yang tidak tepat mengenai ukuran tangan dalam gambar anak.

#### **d. Anak usia 7 sampai 8 tahun**

Anak mulai menggambar manusia di tepi bawah kertas dan menggambar beberapa hal lain di sekeliling sosok manusia tersebut, seperti langit, burung, matahari, atau awan. Warna yang digunakan lebih realistik. Namun, gambar yang anak buat adalah “gambar tembus pandang” sebagai contoh, gambar rumah yang menunjukkan baik bagian luar rumah dan gambar ruangan-ruangan didalam rumah. Sama seperti, anak mungkin menggambar ibunya yang sedang hamil ditambah dengan gambar bayi didalam perut ibu. Anak juga menggambar beberapa peristiwa yang berbeda, yang terjadi pada berbagai tahapan waktu, dalam satu gambar.

#### **e. Anak usia 8 tahun keatas**

Simbol menjadi lebih kompleks artinya dan gambar mulai mencerminkan perbedaan individual sesuai dengan kebutuhan dan masalah anak. Pada tahap ini ada kecenderungan ketertarikan dengan detil dan pola. Sebagai contoh, anak perempuan mungkin menggambar rok dengan hiasan yang detail dan anak laki-laki menggambar pesawat terbang atau roket dengan rancangan yang sangat detil.

#### **f. Anak masuk kedalam usia pra remaja**

Motivasi ketika menggambar menjadi kurang terfokus pada apa yang anak lihat dan lebih terfokus pada pengalaman emosional atau subjektif anak. Anak yang lebih muda akan menggambar seolah mereka adalah penonton suatu adegan, dan akan mencoba menyajikan

gambaranya secara tiga dimensi dengan menggunakan perspektif. Sebaliknya, anak pra remaja lebih suka menggambar seolah mereka langsung terlibat dalam aksi dan menggunakan warna-warna yang sesuai dengan emosinya<sup>15</sup>.

### 3. Tahapan Konseling Anak Dengan Terapi Menggambar

Didalam tahap perkembangannya, seorang anak mengalami masa dimana ia ingin berkomunikasi lebih dengan orang lain namun sulit mengutarakan apa yang ia inginkan. Sehingga seorang anak memilih untuk menyampaikan kemauannya dengan cara menggambar.

Menggambar merupakan sebuah aktivitas motorik halus yang dimulai dari sebuah pengamatan kemudian masuk kedalam pikiran dan dikeluarkan kembali menjadi sebuah ekspresi yang akhirnya tertuang dalam sebuah gambar. Menggambar adalah media yang ekspresif yang dengan gambar tersebut seorang anak dapat langsung mengekspresikan gagasan dalam dirinya.

Menggambar adalah kegiatan yang dilakukan rileks dan menyenangkan bagi anak dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan keunikan diri serta memberi kesempatan kepada anak untuk membebaskan perasaan dan memecahkan konflik secara aman<sup>16</sup>.

Adapun tahapan dalam menggambar juga berdasarkan pada usia perkembangan anak. Dimana seorang anak yang pada awalnya hanya bisa

---

<sup>15</sup> Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Anak-Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2012), hal. 260-261.

<sup>16</sup> Nancy Beal dan Gloria Bley Miller, *Rahasia Mengajarkan Seni Pada Anak* (Yogyakarta: Pripoebooks, 2003), hal. 47.

menggambar sebuah garis saja, seiring dengan bertambahnya pengetahuan yang ia dapatkan ia mulai bisa menggambar setara sketsa manusia. Didalam sebuah gambar yang dihasilkan oleh seorang anak, tersimpan makna-makna yang menunjukkan ekspresi emosi anak. Maka tugas konselor disini adalah memahami arti dari guratan-guratan yang dihasilkan dari gambar tersebut. Sehingga konselor dengan mudah mengerti apa yang dimaksud oleh sang anak sekaligus dapat menggunakannya pada proses konseling.

Didalam kegiatan menggambar, seorang anak sama halnya dengan melakukan kegiatan belajar. Dimana menggambar juga memiliki sebuah tahapan dan menunjukkan ekspresi tersendiri. Di dalam gambar yang dihasilkan oleh seorang anak, terdapat siratan-siratan makna yang keluar dari perasaan dan pengetahuan mereka.

Meskipun kebanyakan gambar yang mereka hasilkan tidak beraturan dan tidak bisa dimengerti, namun itulah hal yang menarik dari anak-anak.

Dengan menggambar mereka bisa mengasah *life skill* (kecakapan hidup) secara tidak langsung. Gambaran yang mereka hasilkan, merupakan hasil olahan dari berbagai perasaan yang ada pada diri seorang anak. Meliputi kesedihan, kegembiraan, ungkapan keinginan, rasa ketakutan, kemarahan, dll.

Kerschensteiner, telah melakukan penelitian dan mengumpulkan lebih dari 300 gambar anak-anak. Dari hasil penelitian itu, ia membuat pembagian tahap-tahap perkembangan gambar yang dibuat oleh anak-anak sebagai berikut:

### a. Tahap Coret-Coret

Ketika berusia 3 sampai dengan 5 tahun, seorang anak mulai mengenal dunia menggambar yakni berupa coretan-coretan. Seperti halnya meraba-raba mendahului masa bercakap-cakap yang sesungguhnya, begitu pula dengan coret-coretan mendahului masa menggambar yang sesungguhnya. Ketika suatu saat seorang anak mulai mencoret-coret sesuka hatinya itu karena ada dorongan di dalam dirinya untuk mengutarakan sesuatu. Dalam gambarnya yang hanya berupa coretan-coretan tersebut belum terkandung makna tertentu, tepatnya ia hanya baru membuat coretan-coretan saja.<sup>17</sup>

Setelahnya, ia akan mulai suka dengan aktivitas yang dilakukannya itu. Maka mulailah ia bereksplorasi dengan mencoret-coret dinding ataupun buku-buku serta media-media lain yang ia temukan dimanapun ia ingin melukiskan perasaanya.

Pada tahap ini, peran konselor adalah mengagumi, mendorong, memuji dan menerima gambar anak-anak serta membiarkan anak mengatakan kepada kita tentang apa yang telah mereka gambar. Seorang anak mungkin akan menunjukkan hasil karya gambarnya dan mengatakan “ini gambar rumah nenek”. Dan itu tentu saja menunjukkan pemahaman seorang anak tentang sebuah rumah nenek berbeda dengan pemahaman orang dewasa.

---

<sup>17</sup> Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 44.

Konselor dapat mengagumi gambar anak dan memujinya dengan jujur serta memberi kesan artistik anak dari sebuah rumah. Konselor juga bisa membangun sebuah hubungan terapeutik dengan menciptakan kehangatan, kepercayaan, dukungan dan dorongan yang memungkinkan konselor memusatkan pada beberapa kegiatan dan pada emosi anak yang direfleksikan melalui gambar.

#### **b. Tahap Egan atau Skema**

Pada usia 5 sampai 7 tahun, seorang anak telah menguasai coret-coret, pola bentuk dan desain. Kegiatan menggambar yang sebenarnya dimulai pada masa ini yaitu tahap seorang anak mulai menggambar skema atau bagan. Dalam tahap ini, seorang anak sudah mulai menggambar bentuk-bentuk bagan dalam goresan-goresannya.

Setelah selesai dibuatnya, seorang anak mulai memberi nama pada gambarnya seperti nama orang, binatang atau nama pohon.

Walaupun sebenarnya benda-benda tersebut tidak begitu kelihatan dengan jelas di dalam gambarnya. Contohnya sebagai penjelasan sebagai berikut: untuk menggambar manusia misalnya, ia hanya menggambarkannya dengan sebuah bulatan yang kemudian diberi titik-titik di dalamnya, ditambah beberapa garis di bawahnya untuk menggambarkan kakinya.

Kemudian dia mulai menambahkan badan yang diberi gambar lebih lebar dan kemudian tangannya yang digambarkan lebih kecil. Sehingga dicapai sebuah hasil gambar yang belum begitu jelas terlihat

namun sudah dapat dimengerti apa maksudnya. Karena itu masa menggambar ini dinamakan tahap bagan atau skema.<sup>18</sup>

Di usia anak pada tahap menggambar dengan skema atau bagan ini, sebuah gambar yang dihasilkan sudah memiliki cerita mereka sendiri, kekuatan fisik sudah dapat terkoordinasi ketika menggambar. Pada tahap ini, peran konselor adalah mendukung dan mendorong anak dalam usaha mereka untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dan untuk berkomunikasi.

### c. Tahap Bentuk dan Garis

Ketika usia seorang anak mencapai 7 sampai 9 tahun, ia mulai menyadari bahwa gambar-gambarnya tidak sesuai lagi dengan bentuk benda yang sebenarnya. Ketika orang dewasa mengatakan bahwa di dalam gambar seorang anak terdapat kesalahan dan kekurangannya, anak tersebut justru kurang memperhatikannya karena ia belum mampu memperbaikinya. Padahal anak itu ingin sekali menyamakan gambarnya dengan kenyataan yang diamatinya secara langsung.

Tahapan ini adalah masa dimana seorang anak mengalami masa peralihan dari hanya menggambar bagan kemudian ia mulai menggambar sesuatu yang ia amati di dunia nyata dan ingin sekali menggambarnya sesuai dengan pengamatan sebenarnya. Ciri-ciri dari gambar seorang anak pada usia ini adalah gambar dari figur atau latar belakang muncul

---

<sup>18</sup> Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 45.

dalam gambar pemandangan sebagai lambang dan objek yang digambarkan dalam hubungan satu sama lain.<sup>19</sup>

Sedangkan peran konselor pada tahap ini adalah memberikan suasana hangat dan sesuatu yang membolehkan, sehingga anak dapat berkreasi. Serta membantu dengan sungguh-sungguh, tidak mencoba “mengorek” interpretasi anak atau usaha anak. Konselor juga menjadikan gambar tersebut sebagai media komunikasi dan informasi antara dirinya dan sang anak, mengenal diri anak dan juga lingkungannya.

#### **d. Tahap Shiluet atau Bayang-Bayang**

Pada usia 9 sampai 10 tahun, seorang anak dianggap mampu menggambar sesuai dengan kenyataan. Anak mampu menggambarkan bentuk sebuah benda dalam ukuran dua dimensi, yakni seperti shiluet atau bayang-bayang. Yang dimaksud disini adalah, gambar yang dihasilkan oleh seorang anak sudah mempunyai ukuran panjang dan lebar. Contohnya saja, figur manusia digambar lebih detail, terdapat penekanan pakaian dan jenis kelamin, penggunaan warna berdasarkan pada objek yang signifikan secara emosional.

Tugas konselor disini adalah membantu anak memusatkan pada kekuatan, nilai-nilai, minat, kepercayaan mereka sendiri dan menentukan perasaan individualisme selama berjuang untuk diterima oleh teman-temannya. Konselor juga membantu anak untuk mempertahankan

---

<sup>19</sup> Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 57.

kegemaran menggambar di kalangan sekolah dan memberikan bimbingan menggambar tentang teknik-teknik menggambar yang baik.

#### **e. Tahap Perspektif**

Ketika anak-anak masih berusia 10 tahun, bentuk gambar yang dihasilkan selalu rata. Namun, ketika usia mereka beranjak naik, dari 10 sampai 14 tahun mereka akan kembali merasakan hambatan dalam belajar menggambar, ketika mereka memasuki tahap menggambar perspektif. Pada tahap ini, figur manusia digambar dengan detail yang lebih besar, gerakan badan dapat ditangkap dan diinterpretasikan, serta bagian badan sudah proposional. Begitu juga dengan warna yang digunakan untuk mengekspresikan kesan visual sama seperti pengalaman emosional.

Dalam prosesnya pada tahap ini, seorang remaja mulai memperhatikan munculnya identitas diri mereka sendiri. Kapasitas keintelektualan dan kreativitas mereka telah banyak bertambah dan diekspresikan secara verbal serta empati kepada orang lain. Peran konselor pada tahap ini adalah mendorong anak atau remaja tersebut untuk mengerti dan menghadapi konflik-konflik emosi yang sering bergabung dengan perkembangan tahap ini, serta membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri yang mereka miliki.

Adapun konseling anak dengan terapi menggambar sendiri memiliki beberapa langkah, diantaranya sebagai berikut:

**a. Mengembangkan hubungan (*rapport*)**

Menjalin hubungan merupakan langkah awal untuk menumbuhkan kepercayaan dan kenyamanan anak atau klien pada terapis. Apabila anak sudah merasa nyaman dan dapat mempercayai terpias, maka kecenderungan anak atau klien akan lebih terbuka untuk mengungkapkan apa yang dialami.

**b. Memberikan kesempatan anak menggambar**

Terapis dapat memulai dengan warna karena warna memiliki simbol kuat. Salurkan perasaan lewat warna; pilih bentuk atau obyek dalam pikiran; teruslah menggambar hingga tak memiliki lagi apa pun dalam pikiran.

**c. Mencermati dan menganalisis gambar anak**

Terapis mencermati dan menganalisis gambar untuk mencari tahu makna gambar.

**d. Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang apa yang dirasakan dan dipikirkan anak.

**e. Anak diminta menceritakan gambar**

Setelah menggambar, anak dapat diminta untuk menceritakan gambar. Namun jika anak enggan, maka terapis yang lebih aktif untuk bertanya pada anak tentang gambar yang telah dibuat anak.

#### **f. Observasi**

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan mencermati perilaku anak.

#### **g. Konseling**

Konseling dilakukan sebagai upaya tindak lanjut untuk membantu anak menuntaskan masalahnya. Sasaran konseling tidak hanya pada anak, namun memungkinkan juga melibatkan orangtua atau pihak lain yang terkait dengan masalah anak<sup>20</sup>.

### **C. Konsep Diri**

#### **1. Pengertian Konsep Diri**

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya.

Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri – karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi. Semua konsep diri mencakup citra fisik dan psikologis diri.

Citra fisik diri biasanya terbentuk pertama-tama dan berkaitan dengan penampilan fisik anak, daya tariknya dan kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan jenis kelaminnya – dan pentingnya berbagai bagian tubuh untuk perilaku dan harga diri anak itu dimata yang lain.

Citra psikologis diri sendiri didasarkan atas pikiran, perasaan dan emosi; citra ini terdiri atas kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi

---

<sup>20</sup> Muthmainnah, "Peranan Menggambar Sebagai Katarsis Emosi Anak", *PAUD FIP Universitas Negeri Yogyakarta*, 10 (Agustus 2015), hal. 528-529.

penyesuaian pada kehidupan, sifat-sifat seperti keberanian, kejujuran, kemandirian dan kepercayaan diri serta berbagai jenis aspirasi dan kemampuan<sup>21</sup>.

Mengkoordinasi citra fisik dan psikologis diri seringkali sulit bagi anak-anak. Akibatnya mereka cenderung berpikir tentang diri mereka sebagai memiliki dua kepribadian dengan penampilan tersendiri dan kepribadian tersendiri. Dengan bertambahnya usia, konsep fisik dan psikologis diri secara berangsur menyatu dan mereka menganggap diri mereka sebagai individu tunggal.

## 2. Asal Dari Konsep Diri

Konsep diri didasarkan atas keyakinan anak mengenai pendapat orang yang penting dalam kehidupan mereka, yaitu orang tua, guru dan teman sebaya, tentang diri mereka. Jadi, konsep diri merupakan “bayangan cermin”. Bila anak yakin bahwa orang-orang yang penting baginya menyenangkan mereka, maka mereka akan berpikir secara positif tentang diri mereka, dan sebaliknya.

## 3. Pola Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri sifatnya hierarkis; yang paling dasar, yaitu konsep diri primer, terbentuk pertama-tama. Konsep primer ini didasarkan atas pengalaman anak di rumah dan dibentuk dari berbagai konsep terpisah, yang masing-masing merupakan hasil dari pengalaman dengan berbagai anggota keluarga.

---

<sup>21</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 58.

Konsep diri primer mencakup citra fisik dan psikologis diri, walaupun yang pertama biasanya berkembang lebih awal dibandingkan dengan yang kedua. Citra psikologis diri pertama didasarkan atas hubungan anak dengan saudara kandungnya dan perbandingan dirinya dengan saudara kandungnya. Begitu pula, konsep awal mengenai perannya dalam hidup, aspirasi dan tanggung jawabnya terhadap orang lain didasarkan atas ajaran dan tekanan orang tua.

Dengan meningkatnya pergaulan dengan orang lain diluar rumah, anak memperoleh konsep yang lain tentang diri mereka. Ini membentuk konsep diri sekunder. Konsep sekunder ini berhubungan dengan bagaimana anak melihat dirinya melalui mata orang lain. Konsep diri primer seringkali menentukan pilihan situasi dimana konsep diri sekunder akan dibentuk. Sebagai contoh, anak yang telah mengembangkan konsep diri yang terbentuk oleh keyakinan pentingnya mereka sendiri, akan memilih teman bermain yang menganggap mereka sebagaimana orang tua mereka memandang mereka<sup>22</sup>.

Konsep diri sekunder, seperti halnya yang primer, mencakup citra fisik maupun psikologi diri. Anak-anak berpikir tentang struktur fisik mereka seperti halnya orang diluar rumah, dan mereka menilai citra psikologis diri mereka yang dibentuk dirumah, dengan membandingkan citra ini dengan apa yang mereka kira dipikir guru, teman sebaya dan orang lain mengenal diri mereka.

---

<sup>22</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 59.

lingkungan rumah dan dengan stereotip budaya di media massa. Pada waktu anak masuk sekolah, arti-arti tersebut ditambahkan pada konsep dirinya dan bobot emosional, yang didasarkan atas sikap sosial terhadap peran kedua jenis kelamin, menjadi bagian penting dari konsep diri.

#### c. Perbedaan Ras

Kebanyakan anak dapat menyatakan identitas ras mereka pada waktu mereka berusia 4 tahun. Secara bertahap mereka belajar tentang sikap sosial terhadap anggota ras mereka dan harga diri atau kurangnya harga diri yang dihubungkan dengan kelompok ras mereka. Cara anak diperlakukan teman sebaya dan juga oleh anggota kelompok sosial lain ikut menentukan bobot emosional dari konsep diri.

#### d. Perbedaan Kelas Sosial

Anak pra sekolah mulai menyadari bahwa ada perbedaan antara apa yang dimiliki orang dan cara orang hidup. Mereka belajar bahwa hal ini berkaitan dengan pekerjaan ayah dan bahwa orang tertentu dianggap “kaya” sementara yang lain dianggap “miskin”. Mereka menambahkan arti tersebut pada konsep diri mereka. Semakin penting penerimaan sosial bagi anak, semakin besar bobot emosional yang mereka berikan pada keanggotaan kelas sosial<sup>23</sup>.

#### e. Perkembangan Pemahaman Diri Anak

Pemahaman diri (*self understanding*) adalah representasi kognitif anak mengenai diri (*self*) dan yang merupakan substansi dan isi dari

---

<sup>23</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 60.

konsepsi diri anak. Sebagai contoh, anak laki-laki yang berusia 11 tahun paham bahwa dia adalah seorang pelajar, anak laki-laki, pemain bola, anggota keluarga, pecinta *video games* dan penggemar musik rock. Seorang anak perempuan berusia 13 tahun paham bahwa dia adalah murid SMP, sedang dalam masa puber, perempuan, seorang cheerleader, anggota OSIS dan peran dan keanggotaan yang mendefinisikan siapa anak tersebut. meskipun bukan merupakan identitas personal secara keseluruhan, pemahaman diri dapat menjadi petunjuk rasional mengenai hal ini.

Diri pada anak tidak diberikan begitu saja oleh orang tua atau budaya mereka; tetapi anak menemukan dan mengkonstruksi sendiri hal tersebut. Ketika anak berkembang, pemahaman diri mereka juga berubah.

### 1) Masa Bayi

Bayi tidak bisa mengekspresikan secara verbal pandangan

mereka mengenai diri mereka. Mereka juga tidak akan memahami instruksi yang kompleks dari peneliti. Bayi mulai mengembangkan bentuk pemahaman diri awal yang berupa pengenalan diri pada usia sekitar 18 bulan. Karena berdasarkan penelitian cermin didekatkan pada bayi, bayi baru bisa menyadari bahwa diri merekalah yang ada di cermin saat berusia 18 bulan sampai 2 tahun<sup>24</sup>.

---

<sup>24</sup> John. W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 55.

## 2) Masa Kanak-Kanak Awal

Karena pada masa ini anak udah dapat berkomunikasi secara verbal, penelitian tentang pemahaman diri untuk masa ini tidak terbatas hanya pada pengenalan diri secara visual seperti ketika masa bayi. Umumnya yang digunakan adalah wawancara, dimana peneliti menanyakan sebanyak mungkin aspek-aspek dari pemahaman diri anak. Berikut ini adalah lima karakteristik utama pemahaman diri pada anak-anak:

### a) Kebingungan mengenai diri, pikiran dan tubuh

Anak yang masih kecil biasanya mengalami kebingungan mengenai diri, pikiran dan tubuh. Kebanyakan anak menganggap diri sama seperti anggota tubuh, biasanya adalah kepala. Bagi mereka, diri dapat dideskripsikan sama seperti dimensi material lainnya seperti ukuran, panjang dan warna.

### b) Deskripsi konkret

Anak pra sekolah berpikir dan mendeskripsikan diri mereka dengan istilah konkret. Seorang anak mungkin akan berkata “*aku bisa mengeja*”, “*aku bisa menghitung*”, “*aku tinggal di rumah yang besar*”.

### c) Deskripsi fisik

Anak kecil juga biasanya membedakan diri mereka dengan orang lain melalui atribut fisik dan material. Sandra, anak perempuan berusia 4 tahun, akan berkata “*Aku berbeda dari Jenifer*”

*karena rambutku coklat dan rambutku pirang”* atau Ralph, yang juga berusia 4 tahun, mengatakan “*Aku berbeda dari Tom karena aku lebih tinggi dan aku juga berbeda dari adik karena aku punya sepeda*”.

#### **d) Deskripsi aktif**

Dimensi aktif adalah komponen sentral dari diri pada masa kanak-kanak awal. Sebagai contoh, anak-anak prasekolah sering mendeskripsikan diri mereka dengan istilah yang berhubungan dengan aktivitas seperti bermain.

#### **e) Estimasi berlebih positif yang tidak realistis**

Evaluasi diri selama masa kanak-kanak awal sering kali bersifat positif yang tidak realistik dan mewakili overestimasi terhadap atribut personal. Seorang anak mungkin akan berkata “*aku bisa mengeja*” padahal kenyataannya tidak, atau berkata “*aku tidak pernah takut*” yang merupakan hal yang tidak mungkin.

Estimasi berlebih positif yang tidak realistis terhadap diri ini terjadi karena: (1) anak yang masih kecil kesulitan untuk membedakan antara kompetensi aktual dan kompetensi yang mereka inginkan (2) belum bisa menghasilkan *ideal self* yang berbeda dari *real self* dan (3) jarang terlibat dalam perbandingan sosial – bagaimana mereka dibandingkan dengan orang lain.

**f) Ketidakmampuan untuk mengenali lawan atribut yang mungkin ada**

Evaluasi diri anak-anak sering kali juga mencerminkan ketidakmampuan mereka untuk menyadari bahwa mereka memiliki atribut yang berlawanan, seperti “baik” dan “buruk”, atau “ramah” dan “jahat”<sup>25</sup>.

**3) Masa Kanak-Kanak Madya dan Akhir**

Evaluasi diri anak menjadi lebih kompleks selama masa kanak-kanak madya dan akhir. Lima perubahan penting yang menjadi karakteristik bertambahnya kompleksitas ini adalah:

**a) Karakteristik internal**

Pada masa kanak-kanak madya dan akhir, anak mulai beralih menggunakan karakteristik internal dalam mendefinisikan diri mereka. Mereka sudah mulai menyadari perbedaan keadaan didalam dan diluar, dan mereka juga akan lebih mungkin dibandingkan anak yang lebih kecil memasukkan keadaan diri yang subjektif kedalam definisi mereka tentang diri.

Sebagai contoh, dalam sebuah penelitian, anak kelas dua akan lebih mungkin jika dibandingkan anak yang lebih muda memasukkan karakteristik psikologis (seperti kesukaan atau trait kepribadian) dalam mendefinisikan diri mereka dan lebih jarang

---

<sup>25</sup> John. W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 56.

mendeskripsikan diri dengan karakteristik fisik (seperti warna mata atau benda-benda milik mereka).

Todd, anak yang berusia 8 tahun berkata “*Aku pintar dan populer*”. Tina yang berusia 10 tahun mendeskripsikan dirinya “*Aku cukup bisa untuk tidak selalu merasa khawatir, dulu aku sering kehilangan kesabaran, tetapi sekarang aku lebih baik, aku juga merasa bangga jika bisa berprestasi di sekolah*”.

#### **b) Deskripsi sosial**

Pada masa kanak-kanak madya dan akhir, anak mulai memasukkan aspek sosial, seperti kelompok sosial tertentu, dalam gambaran diri mereka. Sebagai contoh, anak lebih mungkin menggambarkan diri mereka sebagai anggota pramuka, khatolik atau seseorang yang memiliki dua orang sahabat.

#### **c) Perbandingan sosial**

Pemahaman diri anak pada masa kanak-kanak madya dan akhir mencakup peningkatan referensi perbandingan sosial. Pada titik perkembangan ini, anak akan lebih mungkin membedakan diri mereka dari orang lain dengan menggunakan istilah komparatif dan tidak absolut. Karenanya, anak SD akan lebih mungkin mendeskripsikan apa yang bisa mereka lakukan jika dibandingkan dengan anak lain.

#### d) *Real self* dan *ideal self*

Pada masa kanak-kanak madya dan akhir, anak mulai dapat membedakan antara *real self* dan *ideal self* mereka, yang mencakup kemampuan untuk membedakan kompetensi mereka yang sebenarnya dengan apa yang ingin mereka capai dan mereka anggap penting.

#### e) Realistik

Pada masa kanak-kanak madya dan akhir, evaluasi diri anak menjadi lebih realistis. hal ini mungkin terjadi karena peningkatan perbandingan sosial dan pengambilan persepsi<sup>26</sup>.

### D. Konsep Diri Positif

#### 1. Pengertian Konsep Diri Positif

Menurut Adi Gunawan, kunci keberhasilan hidup adalah konsep diri positif. Konsep diri memainkan peran sangat besar dalam menentukan keberhasilan karena konsep diri dapat dianalogikan sebagai *operating system* yang menjalankan sebuah komputer. Terlepas dari sebaik apapun perangkat keras komputer dan program yang diinstall, apabila sistem operasinya tidak baik, maka komputer tidak dapat bekerja maksimal. Hal yang sama berlaku bagi manusia.

Konsep diri adalah sistem operasi yang menjalankan komputer mental dan memengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Setelah terinstall

---

<sup>26</sup> John. W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 57.

konsep diri akan masuk kedalam pikiran bawah sadar dan mempunyai bobot pengaruh sebesar 88% terhadap level kesadaran seseorang. Semakin baik konsep diri, maka semakin mudah mencapai berhasil. Demikian pula sebaliknya.

Konsep diri positif adalah persepsi diri yang baik terhadap diri dan lingkungan sehingga membuat manusia selalu optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses, berani gagal, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berpikir positif dan dapat menjadi seorang pemimpin yang andal<sup>27</sup>.

## 2. Teori Konsep Diri

Dalam kamus psikologi, konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Sedangkan menurut Lawrence, konsep diri merupakan evaluasi diri tentang karakteristik mental maupun fisik secara total berkaitan dengan akademis maupun non akademis. konsep diri meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif (*thinking*), afektif (*feeling*) serta behavior (*action*). Konsep diri dibangun atas tiga area yaitu *self image*, *ideal self* dan *self esteem*<sup>28</sup>.

Hurlock mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif serta prestasi yang dicapai. Keyakinan-keyakinan tersebut terbentuk dari pandangan terhadap dirinya

---

<sup>27</sup> Ichsan Solihudin, *Hypnosis For Parents* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hal. 48.

<sup>28</sup> Iriani Indri Hapsari, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2016), hal. 287.

sendiri, pendapat orang lain yang berpengaruh mengenai dirinya serta pandangan tentang kompetensi yang dimilikinya dalam berbagai aspek<sup>29</sup>.

Rudolph F. Velderber dan William D. Brooks berpendapat bahwa yang dimaksud konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain<sup>30</sup>.

Konsep diri, menurut Rogers, adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan, yaitu merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “*apa dan siapa aku sebenarnya*” dan “*apa sebenarnya yang harus aku perbuat*”.

Jadi, konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku. Untuk menunjukkan apakah konsep diri yang konkret sesuai atau terpisah dari perasaan dan pengalaman organismik<sup>31</sup>.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang konsep diri diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan penilaian tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan serta persepsi tentang dirinya sendiri dan bagaimana orang lai memandang dirinya serta pendapat tentang hal yang dicapainya dalam fisik, psikologis maupun sosial

---

<sup>29</sup> Iriani Indri Hapsari, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2016), hal. 288.

<sup>30</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 506.

<sup>31</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 507.

### 3. Ciri Konsep Diri Positif

Ciri-ciri anak dengan konsep diri positif

- a. Mampu menghargai diri sendiri dengan selalu bergembira saat bersama teman-temannya
- b. Merasa nyaman dan bersemangat dalam kegiatan berkelompok maupun kegiatan sendiri
- c. Senang menghadapi tantangan dan mampu mencari solusi
- d. Mampu bersuara lantang, tanpa bermaksud sombong maupun melecehkan orang lain
- e. Lebih suka mengatakan "*Saya tidak tahu cara mengerjakannya*" daripada "*Saya memang bodoh, tak bisa melakukannya*"
- f. Mampu menerima apa adanya, sesuai dengan kelebihan dan kelemahan diri, tapi tetap memandang optimis
- g. Percaya diri dan berani menghadapi masalah
- h. Memiliki toleransi yang baik terhadap kegagalan
- i. Perasaan nyaman terhadap diri sendiri
- j. Rasa diterima oleh lingkungan sekitar
- k. Melihat dirinya sebagai orang yang dicintai dan berharga<sup>32</sup>

Ciri-ciri anak dengan konsep diri negatif adalah

- a. Rendah diri, tidak percaya diri, dan mudah frustrasi
- b. Tidak kuat menghadapi kritik dan mudah kecewa pada keadaan dirinya
- c. Cenderung menarik diri dan bersikap pesimistik

---

<sup>32</sup> Ichsan Solihudin, *Hypnosis For Parents* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hal. 53.

- d. Tidak mandiri, cepat putus asa dan takut berbuat salah
- e. Sering menilai buruk diri sendiri dengan mengatakan “*Saya memang bodoh, saya memang lemah*”
- f. Dapat menimbulkan perasaan terasing
- g. Tidak berani mencoba hal-hal baru
- h. Takut penolakan<sup>33</sup>

## 5. Peran Konsep Diri Positif

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Artinya, perilaku individu akan selaras cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut.

Menurut Felker, terdapat tiga peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang, yaitu:

- a. *Self concept as maintainer of inner consistency.*

Konsep diri memainkan peranan dalam mempertahankan keselarasan batin seseorang. Individu senantiasa berusaha untuk mempertahankan keselarasan batinnya. Bila individu memiliki ide, perasaan, persepsi atau pikiran yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak

---

<sup>33</sup> Ichsan Solihudin, *Hypnosis For Parents* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hal. 54.

menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, individu akan mengubah perilaku atau memilih suatu sistem untuk mempertahankan kesesuaian antara individu dengan lingkungannya.

Cara menjaga kesesuaian tersebut dapat dilakukan dengan menolak gambaran yang diberikan oleh lingkungannya mengenai dirinya atau individu berusaha mengubah dirinya seperti apa yang diungkapkan lingkungan sebagai cara untuk menjelaskan kesesuaian dirinya dengan lingkungannya.

b. *Self concept as an interpretation of experience.*

Konsep diri menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran atas pengalamannya. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat memengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan secara berbeda secara berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya, karena masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri mereka.

Tafsiran negatif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, tafsiran positif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap positif terhadap dirinya.

c. *Self concept as set of expectations.*

Konsep diri juga berperan sebagai penentu pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Bahkan McCandless

sebagaimana dikutip Felker menyebutkan bahwa konsep diri seperangkat harapan-harapan dan evaluasi terhadap perilaku yang merujuk pada harapan-harapan tersebut<sup>34</sup>.

Siswa yang cemas dalam menghadapi ujian akhir dengan mengatakan “*saya sebenarnya anak bodoh, pasti saya tidak akan mendapat nilai yang baik*”, sesungguhnya sudah mencerminkan harapan apa yang akan terjadi dengan hasil ujianrnya. Ungkapan tersebut menunjukkan keyakinannya bahwa ia tidak mempunyai kemampuan untuk memperoleh nilai yang baik. Keyakinan tersebut mencerminkan sikap dan pandangan negatif terhadap dirinya sendiri.

Pandangan negatif terhadap dirinya menyebabkan individu mngharapkan tingkah keberhasilan yang akan dicapai hanya pada taraf yang rendah. Patokan yang rendah tersebut menyebabkan individu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bersangkutan tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi yang gemilang.

## 6. Manfaat Konsep Diri Positif

Konsep diri sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia baik dalam pergaulan maupun prestasi akademis. Berikut adalah pengaruh konsep diri terhadap pergaulan dan prestasi akademis:

### a. Pengaruh Konsep Diri Terhadap Pergaulan

Seorang anak mengajak temannya bermain, tetapi temannya tidak mau:

---

<sup>34</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 169-170.

1) Anak yang memiliki konsep diri positif akan berfikir, "*Tidak apa-apa.*

*Aku bermain dengan yang lain saja*"

2) Anak yang memiliki konsep diri negatif akan berpikir, "*Dia tidak suka padaku. Dia benci padaku*"<sup>35</sup>

#### b. Pengaruh Konsep Diri Terhadap Prestasi Akademis

Jika anak mendapat nilai jelek:

1) Anak yang memiliki konsep diri positif, akan terpacu untuk belajar lebih keras dan berusaha mendapatkan nilai lebih baik pada ujian berikutnya.

2) Anak yang memiliki konsep diri negatif akan mudah putus asa, bahkan menganggap dirinya bodoh atau tidak punya kemampuan untuk memperbaiki diri<sup>36</sup>.

### 7. Faktor Pembentukan Konsep Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri

dikelompokkan menjadi dua faktor. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, orang yang terpenting atau yang terdekat (*Significant Other*) dan persepsi diri sendiri (*Self Perception*).

#### a. Persepsi Diri (*Self Perception*)

Yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari

---

<sup>35</sup> Ichsan Solihudin, *Hypnosis For Parents* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hal. 52.

<sup>36</sup> Ichsan Solihudin, *Hypnosis For Parents* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hal. 53.

perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu<sup>37</sup>.

b. Orang yang terpenting atau yang terdekat (*Significant Other*)

Faktor ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya yaitu keluarga, teman, tetangga sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual. Karena konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain<sup>38</sup>.

Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri individu ketika masih kecil, mereka adalah orang tua, saudara kandung dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu, yang dengan mereka individu mempunyai ikatan emosional.

Dari merekalah secara perlahan-lahan akan terbentuk konsep diri, senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka, menyebabkan individu menilai dirinya secara positif. Ejekan, cemoohan dan hardikan, membuat individu memandang dirinya secara negatif. Karena anak belajar dari kehidupannya:

---

<sup>37</sup> Fudin Van Batavia, "Konsep Diri", dalam <http://fuddin.wordpress.com/2010/03/15/konsepdiri/>, diakses 12 Desember 2016.

<sup>38</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 19.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia akan belajar memaki
- 2) Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
- 3) Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri
- 4) Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri
- 5) Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
- 6) Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri
- 7) Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
- 8) Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan
- 9) Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan
- 10) Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan<sup>39</sup>.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan dua sebab, yang pertama adalah persepsi diri sendiri yaitu bagaimana individu memandang atas kemampuan dirinya sendiri, dan yang kedua adalah orang lain atau orang terdekat, terutama orang tua dan anggota keluarga lain. Karena konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya, dalam berinteraksi ini individu akan menerima tanggapan dan tanggapan tersebut akan dijadikan cermin untuk menilai dirinya sendiri.

---

<sup>39</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 101.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 8. Cara Membentuk Konsep Diri Positif Anak

a. Cara membangun konsep diri positif pada anak adalah sebagai berikut:

- 1) Berikan rasa aman dan nyaman di rumah
- 2) Kondisi keluarga yang harmonis dan dukungan orang tua terhadap anak
- 3) Memberikan rasa kasih sayang orang tua kepada anak
- 4) Sentuhan lembut, pelukan dan ciuman kasih sayang
- 5) Ciptakan komunikasi yang baik dengan anak
- 6) Mendengar, menanggapi dengan seksama, perhatian yang utuh dan sepenuh hati
- 7) Berolahraga, berkesenian, ikut perlombaan, melibatkan anak dalam tugas rumah atau aktivitas positif lainnya.
- 8) Ciptakan kebersamaan. Makan bersama, rekreasi, kerja bakti atau kegiatan bersama lainnya<sup>40</sup>.
- 9) Mengetahui permasalahan yang dihadapi anak. Dengan mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi anak, orang tua memberikan bimbingan alternatif pemecahan masalah. Hal tersebut akan menjadikan sosok yang mampu menghadapi tantangan, belajar untuk tidak menyerah, menjadi kuat, mandiri dan sukses masa depannya
- 10) Pujilah anak. Jangan terpaku pada hasil, tetapi perhatikan usaha anak. Walaupun hasilnya kurang memuaskan, orang tua tetap memberikan pujian kepada anak<sup>41</sup>.

---

<sup>40</sup> Ichsan Solihudin, *Hypnosis For Parents* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hal. 55.

11) Ajari anak bersosialisasi. Diterima oleh teman-teman sebaya merupakan hal penting dalam konsep diri anak. Oleh karena itu, bekali anak dengan kemampuannya, bersosialisasi membuka kesempatan bergaul, seperti melibatkannya dalam berbagai aktivitas atau permainan berkelompok, mengajari anak menyapa, berterimakasih, memperkenalkan diri, meminta maaf ketika berbuat salah dan lain sebagainya<sup>42</sup>.

b. Hal yang dapat membentuk konsep diri negatif anak

1) Sering memberikan pertanyaan atau perkataan buruk terhadap anak.

*“Dasar anak malas. Anak saya memang nakal sekali! Anak saya memang kurang dalam pelajaran Matematika”*

2) Sering membantu anak atau membuat keputusan bagi anak. Kebiasaan ini membuat anak merasa tidak kompeten untuk melakukannya sendiri.

3) Terlalu membatasi aktivitas anak. Pembatasan yang berlebihan akan membuat anak merasa terkungkung dan tidak percaya diri dalam melakukan berbagai hal. Sering menetapkan dan memaksa standar-standar tertentu terhadap anak yang tidak sesuai dengan kemampuannya, baik standar tingkah laku maupun standar prestasi<sup>43</sup>.

---

<sup>41</sup> Ichsan Solihudin, *Hypnosis For Parents* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hal. 56.

<sup>42</sup> Ichsan Solihudin, *Hypnosis For Parents* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hal. 57.

<sup>43</sup> Ichsan Solihudin, *Hypnosis For Parents* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hal. 58.

## **E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

### **1. (JURNAL) PENGARUH TERAPI SENI TERHADAP KONSEP DIRI ANAK**

Pengarang : Rifa Hidayah

Tahun Penelitian : 2014

Fakultas/Jurusan : Psikologi

Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Persamaan : Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan penanganan yakni dengan menggunakan terapi menggambar dalam penyelesaian masalah konseli. Masalah yang ditangani juga memiliki kesamaan yakni konsep diri anak. Namun dalam penelitian ini lebih pada konsep diri secara umum pada anak.

Perbedaan : Pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif pre test - post test. Sedangkan di penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian.

Dalam penelitian tersebut memakai subjek penelitian sebanyak 21 anak kisaran umur 7-11 tahun. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subjek tunggal yang berumur 11 tahun.

## **2. (JURNAL) PERANAN TERAPI MENGGAMBAR SEBAGAI KATARSIS EMOSI ANAK**

Pengarang : Muthmainnah

Tahun Penelitian : 2015

Fakultas/Jurusan : Ilmu Pendidikan / Pendidikan Guru PAUD

Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Persamaan : Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan tehnik yang digunakan dalam penyelesaian masalah yakni dengan terapi menggambar.

Perbedaan : Penelitian tersebut memiliki fokus masalah emosi anak sedangkan pada penelitian ini masalah yang peneliti hadapi adalah konsep diri positif anak.

## **3. (SKRIPSI) EFEKTIVITAS PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEHNIK DISKUSI DALAM MENGEMBANGKAN KONSEP DIRI POSITIF PADA SISWA KELAS XII SMKN 2 KEDIRI**

Pengarang : Dewi Krisnawati

NIM : 11.1.01.01.0076

Tahun Penelitian : 2015

Fakultas/Jurusan : Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Bimbingan dan Konseling

Universitas : Universitas Nusantara PGRI Kediri

**Persamaan** : Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan masalah yang ditangani yakni konsep diri positif.

Penelitian ini juga memakai metode penelitian yang sama yakni metode kualitatif dan menggunakan subjek tunggal.

**Perbedaan** : Penelitian tersebut lebih memfokuskan pada bimbingan kelompok dengan tehnik diskusi dalam penyelesaian masalahnya. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan terapi menggambar dalam penyelesaian masalahnya.

Subjek penelitiannya pun berbeda, dalam penelitian tersebut memakai subjek seorang remaja sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subjek anak.

#### **4. (SKRIPSI) BIMBINGAN KELOMPOK GURU BK DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI POSITIF KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2012/2013**

**Pengarang** : Lutfi Faishol

**NIM** : 09220067

**Tahun Penelitian** : 2013

**Fakultas/Jurusan** : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam

**Universitas** : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Persamaan** : Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan masalah yang ditangani yakni konsep diri positif.

Penelitian ini juga memakai metode penelitian yang sama yakni metode kualitatif deskriptif dan menggunakan subjek tunggal.

**Perbedaan** : Penelitian tersebut lebih memfokuskan pada bimbingan kelompok dalam penyelesaian masalahnya. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan terapi menggambar dalam penyelesaian masalahnya.

Subjek penelitiannya pun berbeda, dalam penelitian tersebut memakai subjek seorang remaja sedangkan dalam penelitian ini subyeknya anak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **BAB III**

## **KONSELING ANAK DENGAN TERAPI MENGGAMBAR DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI POSITIF ANAK DI TPA ASH SHUFFAH WONOCOLO SURABAYA**

### **A. Deskripsi Umum Objek Penelitian**

#### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **a. Letak Lokasi Penelitian**

TPA Ash Shuffah bertempat di rumah salah satu ustadzah yang akrab dipanggil dengan sebutan Bu Lilis atau Bu Ahmar, tepatnya di Jl Pabrik Kulit No. 19 Jemur Wonosari Surabaya (dibelakang Jatim Expo Surabaya). Anak didik yang belajar di TPA Ash Shuffah, sebagian besar rumahnya berada di sekitar TPA, hanya saja ada beberapa anak yang rumahnya berbeda gang. Sehingga, mereka lebih banyak yang memilih berjalan kaki daripada menggunakan sepeda ontel ketika berangkat TPA.

Hal tersebut dilakukan karena selain faktor tempat yang dekat, di TPA ini juga mempunyai lahan parkir yang terbatas, yaitu halaman rumah Bu Ahmar yang berukuran sekitar kurang lebih 4 m x 5 m. Ketika kelas sore, TPA ini dibagi menjadi 2 ruangan, 1 ruangan berada di bagian samping papan tulis yang digunakan untuk kelas A (Iqro') dan 1 ruangan lagi berada di samping jendela yang digunakan untuk kelas B (Al-Qur'an).

Adapun luas ruangan sekitar kurang lebih 7 m x 4 m atau 35 m kuadrat. Ruangan tersebut terbagi menjadi dua ruang kelas, yaitu kelas A

(Iqro') dan kelas B (Al-Qur'an). Ruang tersebut tidak diberi sekat, hanya diberi batasan 2 meter untuk tidak berdekatan<sup>1</sup>.

#### **b. Sejarah Berdirinya TPA Ash Shuffah**

Awal berdirinya TPA Ash Shuffah adalah pada tahun 1986 M. Saat itu TPA ini masih berbentuk semacam jama'ah pengajian anak-anak biasa dengan jumlah santri awal sekitar 15 orang anak dan diasuh oleh Ibu Musfiroh. Namun, karena banyaknya kesibukan rumah tangga maka beliau melimpahkan pengelolaannya kepada seorang ustadz bernama Abu Salman Al Harist yang saat ini masih berstatus mahasiswa IAIN, pelimpahan ini terjadi tepatnya pada bulan Agustus 1986.

Oleh Ustadz Abu Salman ini kemudian jama'ah pengajian tersebut dikembangkan dengan menambah beberapa pelajaran lain dan tidak hanya membaca Al-Qur'an saja. Karena semakin bertambahnya para santri yang mengaji akhirnya jama'ah pengajian anak-anak ini diformalkan dan diberi nama JAMA'AH PENGAJIAN ANAK-ANAK "ASH SHUFFAH", tepatnya pada tahun 1988 bertepatan dengan acara peringatan tahun baru islam 1409 H.

Perjalanan selanjutnya pada periode 1987 – 1988 "ASH SHUFFAH" telah mampu menambah bukan saja jumlah santrinya yang saat itu sekitar 50 santri, akan tetapi juga tenaga pengajarnya yang bertambah menjadi 3 orang, yaitu: Ustadz Abu Salman selaku kepala TPA, Ustadz Ahmar Nashirulloh selaku sekretaris dan Ibu Musfiroh

---

<sup>1</sup> Hasil observasi pada tanggal 16 November 2016 serta dikuatkan oleh wawancara dengan ustadzah di TPA Ash Shuffah

sebagai anggota pengurus. Meski saat itu ASH SHUFFAH masih dirundung banyak permasalahan dari tempat yang kurang memadai, dana yang minim dan sarana juga prasarana yang serba tidak lengkap, tetapi karena perjuangan para Asatidz yang keras dan tanpa pamrih serta kerjasama yang solid juga doa yang selalu dipanjatkan, ASH SHUFFAH mampu eksis bahkan terus berkembang.

Hal diatas ditandai pada periode 1988-1989, jumlah santri yang menimba ilmu di ASH SHUFFAH meningkat menjadi 80 santri. Beragam usia dan batas pengetahuan santri, memaksa para Asatidz untuk lebih profesional dan sungguh-sungguh dalam penanganannya yang akhirnya Jama'ah Pengajian anak-anak tersebut dibagi menjadi 2 kelas.

Dan kemudian pada tahun 1989, pergantian pengurus kepala TPA ASH SHUFFAH dilimpahkan kepada Bapak Ahmar Nashirulloh. Setelah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 2013 Bapak Ahmar Nashirulloh wafat dan kemudian kepala TPA digantikan oleh Ibu Ahmar atau Ibu Lilis sampai sekarang<sup>2</sup>.

### **c. Sistematika dan Metode Pembelajaran di TPA Ash Shuffah**

Pembelajaran yang diterapkan di TPA Ash Shuffah dilaksanakan pada sore hari pukul 15.30 – 17.00 WIB, yaitu kelas A (Iqro') dan kelas B (Al-Qur'an). Dalam awal pelaksanaannya, TPA ini menggunakan metode "Qiraati", namun sekarang memakai IQRO' dan Al-Qur'an saja karena keterbatasan sumber daya manusia (SDM) atau pengajarnya. Para anak didik mulai dikenalkan huruf dan angka arab sampai cara membaca

---

<sup>2</sup> Hasil dokumentasi berupa Arsip TPA tahun 2013, diambil pada tanggal 14 November 2016

huruf tunggal, huruf bersambung, tajwid, makharijul huruf dan sifat huruf.

Cara pembelajarannya dengan sistem baca simak secara privat. Untuk model baca simak privat, santri maju satu per satu untuk membaca tilawati sesuai halaman dan jilidnya masing-masing. Anak yang dirasa sudah lancar bacaannya, akan dinaikkan ke halaman berikutnya.

Awal masuk kelas, anak didik bersalaman dengan ustadz ustadzah dan duduk menghadap kiblat. Kemudian membaca surat Al Fatihah, doa memulai belajar secara bersama-sama dan membaca doa perlindungan. Dan diakhir pertemuan, santri dan ustadz ustadzah membaca doa penutup, diantaranya doa untuk kedua orang tua, surat Al-Asr, doa rahmat Al-Qur'an dan doa akhir majlis<sup>3</sup>.

Bagi anak yang melakukan pelanggaran atau keributan pada saat proses pembelajaran mengaji berlangsung, akan diberi tugas dan nasihat setelah pembacaan doa penutup, sehingga pulanginya paling terakhir.

Salah satu tradisi di TPA Ash Shuffah yang tidak pernah hilang selama ini adalah selalu diakhiri dengan tebak-tebakan tentang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan. Bagi anak yang bisa menjawab, akan dipersilahkan pulang terlebih dahulu. Dan terkadang ada beberapa anak yang diberi hadiah oleh ustadz ustadzah.

Selain itu, pada hari Jum'at adalah waktu dimana santri mendapat bimbingan belajar formal dan diselingi juga dengan belajar al-banjari.

---

<sup>3</sup> Hasil observasi pada tanggal 14 November 2016

Al-banjari merupakan seni hadrah yakni memainkan musik sambil bernyanyi. Ada yang dilatih vokalnya dan juga ada yang dilatih cara menabuh alat banjari. Saat bimbingan belajar, juga yang diajarkan sesuai dengan kelas formal anak didik. Terkadang anak didik membawa PR di kelas formal masing-masing untuk diselesaikan dan di diskusikan saat bimbel tersebut<sup>4</sup>.

**d. Daftar Pengajar dan Pengurus TPA Ash Shuffah**

Sekarang pada tahun 2017, jumlah pengajar dan pengurus di TPA Ash Shuffah berjumlah 5 orang, diantaranya Bu Lilis Asfifah (Bu Ahmar), Bu Nurul Hidayah, Pak Kholil, Mbak Hila Syaifud Diniyah dan Mbak Yulia Wardhani<sup>5</sup>. Selain itu dibantu juga dengan tim pengabdian masyarakat CSSMoRA UIN Sunan Ampel Surabaya.

**Tabel 3.1**  
**Tim Pengajar TPA Ash Shuffah**

| No | Nama                                 | Jenis Kelamin | Status           | Jabatan          |
|----|--------------------------------------|---------------|------------------|------------------|
| 1  | Bu Lilis Asfifah (Bu Ahmar)          | P             | Ibu Rumah Tangga | Kepala TPA       |
| 2  | Bu Nurul Hidayah                     | P             | Ibu Rumah Tangga | Wakil Kepala TPA |
| 3  | Pak Kholil                           | L             | Pekerja Swasta   | Sekretaris TPA   |
| 4  | Mbak Hila Syaifud Diniyah            | P             | Mahasiswa UINSA  | Wali Kelas A     |
| 5  | Mbak Yulia Wardhani                  | P             | Mahasiswa UINSA  | Wali Kelas B     |
| 6  | Tim CSSMoRA UIN Sunan Ampel Surabaya | P dan L       | Mahasiswa UINSA  | Pengajar         |

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah Nurul pada tanggal 15 November 2016  
<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah Nurul pada tanggal 17 November 2016

### c. Syahriyah Tiap Bulan

Di TPA Ash Shuffah ini tidak ada SPP bulanan dan menerima dana seikhlasnya dari wali murid TPA untuk meringankan beban wali murid karena rata-rata murid banyak berasal dari keluarga yang berekonomi menengah ke bawah<sup>6</sup>.

### f. Jumlah Anak Didik

Jumlah: anak didik TPA Ash Shuffah adalah 35 orang anak dengan pembagian kelas nya sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Jumlah anak didik TPA Ash Shuffah**

| Kelas  |               | Putra   | Putri   | Jumlah  |
|--------|---------------|---------|---------|---------|
| Sore   | A (Iqro')     | 7 anak  | 10 anak | 17 anak |
|        | B (Al-Qur'an) | 5 anak  | 13 anak | 18 anak |
| Jumlah |               | 12 anak | 23 anak | 35 anak |

### g. Struktur Organisasi

Struktur organisasi TPA Ash Shuffah terdiri dari kepala TPA, wakil kepala TPA, sekretaris, wali kelas A, wali kelas B dan anak didik. Adapun keterangan lebih rinci dapat dilihat pada halaman lampiran.

### h. Kegiatan Rutin TPA Ash Shuffah

Kegiatan di TPA Ash Shuffah ada yang bersifat harian dan bulanan. Kegiatan harian diantaranya belajar mengajar di TPA dan kegiatan yang bersifat bulanan (*tentative*) adalah pengajian agama dan peringatan hari besar islam.<sup>7</sup> Sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut:

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Kepala TPA (Ibu Ahmar) pada tanggal 14 November 2016

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Nurul pada tanggal 14 November 2016

**Tabel 3.3**  
**Kegiatan Belajar Mengajar Harian**

| No | Hari   | Kegiatan                    |
|----|--------|-----------------------------|
| 1  | Senin  | Belajar membaca Al Qur'an   |
| 2  | Selasa | Belajar membaca Al Qur'an   |
| 3  | Rabu   | Belajar membaca Al Qur'an   |
| 4  | Kamis  | Belajar menulis arab        |
| 5  | Jum'at | Belajar banjari atau Bimbel |

**i. Sarana dan Prasarana**

Sebagian dari sarana dan prasarana TPA Ash Shuffah masih pinjam atau bergabung dengan Bu Ahmar (pemilik rumah), seperti ruang kelas, toilet dan penerangan. Secara lebih rinci terkait sarana dan prasarana berikut denah ruang TPA Ash Shuffah, dapat dilihat pada halaman lampiran.

**2. Deskripsi Konselor**

**a. Identitas Konselor**

Nama : Miftakhul Illiyah

Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 12 Maret 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 21 tahun

Anak ke : 1 dari 3 bersaudara

Agama : Islam

Status : Mahasiswa

Alamat Sementara : Jl. Pabrik Kulit gang IA Wonocolo  
Surabaya

Alamat Asal : Jl Jurang Klampok RT 02 RW 12 Dsn.  
 Ngaglik Desa Parerejo Kec. Purwodadi  
 Kab. Pasuruan

Cita-cita : Motivator dan Desainer

Hobi : Menulis dan Berorganisasi

Motto Hidup : Man Jadda Wajada (Barang siapa yang  
 bersungguh-sungguh maka akan berhasil)

#### **b. Riwayat Pendidikan**

TK Untung Suropati (2000 – 2001)

SDN Parerejo 03 (2001 – 2007)

MTs Al-Yasini (2007 – 2010)

MAN Kraton Al-Yasini (2010 – 2013)

UIN Sunan Ampel Surabaya (2013 – sekarang)

#### **c. Pengalaman Konselor**

Konselor salah satu mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan konselor yaitu terapis menggambar yang mengarahkan klien membentuk konsep diri positifnya.

Konselor merupakan salah satu konselor di SeBAYA PKBI Jawa Timur dan bisa menangani permasalahan remaja. Selain itu konselor juga mendapat ilmu terapi menggambar dari psikolog Yayasan Hotline Surabaya dan psikolog anak UIN Sunan Ampel Surabaya (Dra. Psi

Mierrina, M.Si) melalui diskusi dan konsultasi penerapan terapi menggambar.

3. Deskripsi Konseli

Konseli merupakan anak didik TPA Ash Shuffah yang memiliki konsep diri negatif. Konseli dipilih melalui proses wawancara terhadap konseli, ustadz ustadzah, keluarga dan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas dan perilaku anak didik. Setelah dilakukan wawancara dan observasi, maka peneliti menyesuaikan dengan indikator konsep diri negatif anak. Sehingga dari proses pemilahan tersebut, ada seorang anak didik yang didapati memiliki konsep diri negatif. Anak didik tersebut yaitu:

a. Identitas Konseli

|                      |                                     |
|----------------------|-------------------------------------|
| Nama                 | : Dyas Auliaul Haq                  |
| Tempat Tanggal Lahir | : Surabaya, 30 April 2005           |
| Usia                 | : 11 tahun                          |
| Pendidikan           | : putus sekolah sejak 3 SD          |
| Jilid TPA            | : Al-Qur'an                         |
| Anak ke              | : 2 dari 2 bersaudara               |
| Alamat               | : Jl Pabrik Kulit Wonocolo Surabaya |
| Cita-cita            | : Dokter dan Desainer               |
| Nama Ayah            | : Warno                             |
| Usia                 | : 52 tahun                          |
| Pekerjaan            | : Kuli Angkat Barang                |

Nama Ibu : Susi  
 Usia : 48 tahun  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga<sup>8</sup>

#### 4. Deskripsi Masalah

Konseli merupakan salah satu anak didik di TPA As Suffah yang berada di kelas B. Ia merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. Saat masih kecil klien sering menderita stek, hal ini membuat konseli mendapat perhatian lebih dari orang tuanya. Saat konseli kelas III SD, ia mengalami sakit tifus dan itu terjadi saat konseli melakukan ujian akhir semester. Dan sakit ini membuat konseli ketinggalan beberapa pelajaran dan saat ujian susulan nilai konseli jeblok dan akhirnya tidak naik kelas. Ayah dan ibu konseli yang bernetabene keluarga berekonomi rendah kemudian memberhentikan sekolah konseli karena kurangnya biaya juga karena kesimpulan bahwa konseli akan sakit lagi saat mikir lebih dalam tentang pelajaran<sup>9</sup>.

Konseli akhirnya tidak melanjutkan sekolah lagi sampai sekarang. Konseli hanya mengenyam pendidikan di TPA saat sore hari. Namun, karena statusnya yang tidak bersekolah tersebut akhirnya konseli sering menilai dirinya negatif seperti berkata “*tidak bisa*”, IQ nya rendah dan berkata kalau konseli bodoh. Selain itu konseli juga kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan pelajaran di TPA. Konseli juga memiliki

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Bu Susi (Ibu Konseli) ketika home visit pada tanggal 19 November 2016

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Bu Susi (Ibu Konseli) ketika home visit pada tanggal 20 November 2016

masalah dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan cenderung menyendiri<sup>10</sup>.

Saat dalam kelas TPA, konseli kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan baik saat tebak-tebakan mengenai pelajaran keagamaan dalam kelas Al Qur'an maupun tebak-tebakan saat hendak pulang TPA. Pertanyaan keagamaan disini adalah pertanyaan dasar tentang pengetahuan keislaman seperti tajwid, tauhid dan akhlak. Konseli cenderung diam, mengalah saat salah satu teman mengacungkan tangannya dan mendahulukan temannya saat menjawab pertanyaan. Padahal saat ditunjuk guru TPA untuk menjawab pertanyaan secara langsung, konseli bisa menjawab pertanyaan tersebut. Saat mengaji juga, ketika guru bertanya langsung secara intens mengenai bacaan dan tajwidnya, konseli bisa menjawab dengan baik dan benar. Namun, saat bersama-sama dengan teman sekelas, konseli cenderung kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan keagamaan<sup>11</sup>.

Saat proses belajar mengajar, santri sering kali diajak untuk mempraktekkan pelajaran keagamaan dalam kelas, misal mempraktekkan membaca doa keseharian, bacaan sholat, gerakan sholat dan tata cara ibadah lainnya. Akan tetapi, konseli enggan melakukan arahan guru untuk mempraktekkan tata cara ibadah tersebut dan sering berkata "*tidak bisa*". Sering kali konseli mengatakan bahwa ia tidak bisa dan menunjuk teman

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Bu Nurul (Guru Konseli) di TPA Ash Shuffah pada tanggal 23 November 2016

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Bu Nurul (Guru Konseli) di TPA Ash Shuffah pada tanggal 23 November 2016

yang lain yang dianggapnya mampu menjawab atau mempraktekkan pelajaran keagamaan<sup>12</sup>.

Saat proses konseling, konseli mengatakan dirinya bodoh dan ber IQ rendah berdasarkan opini konseli sendiri. Konseli menganggap bahwa karena ia yang putus sekolah tersebut membuatnya berbeda dengan teman yang lain secara kognitif dan cenderung menilai dirinya negatif dengan berkata bahwa dirinya bodoh<sup>13</sup>.

Saat ditanya mengenai lingkungan teman sebayanya juga terkadang konseli mengatakan bahwa temannya hanya menganggap dirinya teman cadangan karena status konseli yang putus sekolah dan merasa bodoh dari yang teman lainnya yang bersekolah. Konseli termasuk anak yang pendiam dan kurang bisa bergaul dengan temannya semenjak ia putus sekolah. Hal ini terlihat saat pagi hari ketika teman-temannya bersekolah, konseli bermain sendiri di halaman rumah atau berkeliling sendirian di jalanan sekitar rumah<sup>14</sup>.

Secara keseluruhan, masalah konseli yang ditangani berupa konsep diri negatif, diantaranya:

- a. Kurang percaya diri saat ditanya pelajaran keagamaan dalam kelas TPA padahal sebenarnya bisa menjawab pertanyaan tersebut<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Mbak Hila (Guru Konseli) di TPA Ash Shuffah pada tanggal 23 November 2016

<sup>13</sup> Observasi dan wawancara dengan Bu Susi (Ibu Konseli) ketika home visit pada tanggal 19 November 2016

<sup>14</sup> Observasi dan wawancara dengan Bu Susi (Ibu Konseli) ketika home visit pada tanggal 19 November 2016

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Mbak Hila (Guru Konseli) di TPA Ash Shuffah pada tanggal 23 November 2016

- b. Takut berbuat salah dengan sering berkata “*saya tidak bisa*”
- c. Sering menilai buruk diri sendiri dengan mengatakan “*saya memang bodoh*”
- d. Kurang bisa bergaul dengan teman seusianya, cenderung menyendiri<sup>16</sup>

**B. Deskripsi Hasil Penelitian**

**1. Proses Pelaksanaan Konseling Anak Dengan Terapi Menggambar Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Anak di TPA As Suffah Wonocolo Surabaya**

**a. Identifikasi Masalah**

**1) Identitas Klien**

|                      |                                 |
|----------------------|---------------------------------|
| Nama                 | : Dyas Auliaul Haq              |
| Tempat Tanggal Lahir | : Surabaya, 30 April 2005       |
| Usia                 | : 11 tahun                      |
| Pendidikan           | : Putus sekolah sejak 3 SD      |
| Jenis Kelamin        | : Perempuan                     |
| Jilid TPA            | : Al-Qur'an                     |
| Anak ke              | : 2 dari 2 bersaudara           |
| Alamat               | : Jl Pabrik Kulit Gng I A no 19 |
| Cita-cita            | : Dokter dan Desainer           |
| Nama Ayah            | : Warno                         |
| Usia                 | : 52 tahun                      |
| Pekerjaan            | : Kuli Angkat Barang            |

<sup>16</sup> Hasil observasi terhadap perilaku klien di TPA Ash Shuffah pada 23-25 November 2016

Nama Ibu : Susi  
 Usia : 48 tahun  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

## 2) Kondisi Fisik

- a) Rambut pirang, pendek sebhahu dan ber poni
- b) Tubuh tinggi kurus
- c) Saat kecil sering sakit Step
- d) Pernah sakit Tipes lama yang membuat klien tidak bisa mengikuti UAS dan tidak naik kelas<sup>17</sup>

## 3) Uraian Masalah Konseli

Konseli adalah anak kedua dari 2 bersaudara. Saat masih kecil klien sering menderita step, hal ini membuat konseli mendapat perhatian lebih dari orang tuanya. Saat konseli kelas III SD, ia mengalami sakit tipes dan itu terjadi saat konseli melakukan ujian akhir semester. Dan sakit ini membuat konseli ketinggalan beberapa pelajaran dan saat ujian susulan nilai konseli jeblok dan akhirnya tidak naik kelas. Ayah dan ibu konseli yang bernetabene keluarga berekonomi rendah kemudian memberhentikan sekolah konseli karena kurangnya biaya juga karena kesimpulan bahwa konseli akan sakit lagi saat mikir lebih dalam tentang pelajaran.

Konseli akhirnya tidak melanjutkan sekolah lagi sampai sekarang. Konseli hanya mengenyam pendidikan di TPA saat sore

---

<sup>17</sup> Hasil observasi dan diperkuat dengan wawancara dengan Bu Susi (Ibu Konseli) ketika home visit pada tanggal 19 November 2016

hari. Namun, karena statusnya yang tidak bersekolah tersebut akhirnya konseli sering menilai dirinya negatif seperti berkata tidak bisa, IQ nya rendah dan berkata kalau konseli bodoh. Selain itu konseli juga kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan pelajaran di TPA. Konseli juga memiliki masalah dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan cenderung menyendiri.

#### **b. Diagnosis**

Klien memiliki masalah dengan konsep dirinya, diantaranya:

- 1) Kurang percaya diri saat ditanya pelajaran keagamaan dalam kelas TPA padahal sebenarnya bisa menjawab pertanyaan tersebut
- 2) Takut berbuat salah dengan sering berkata "*saya tidak bisa*". Klien takut salah dalam melakukan hal baru atau aktivitas lain yang belum pernah dilakukan, hal ini dilihat dari ucapan klien yang sering mengatakan "*tidak bisa*" saat diarahkan untuk melakukan sesuatu dan menjawab pertanyaan pelajaran terkait keagamaan di TPA.
- 3) Sering menilai buruk diri sendiri dengan mengatakan "*saya memang bodoh*". Klien sering menilai dirinya buruk dengan mengatakan "*saya memang bodoh*", hal ini terlihat saat klien berinteraksi dengan teman sebayanya cenderung memilih bermain sendirian. Dan jawaban tersebut juga diungkapkan klien saat ditanya mengenai alasan tidak meneruskan pendidikannya atau putus sekolah.
- 4) Kurang bisa bergaul dengan teman seusianya, cenderung menyendiri. Klien kurang percaya diri dalam bertindak, hal ini dilihat dari cara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berinteraksi klien dengan teman sebayanya yang cenderung memiliki kepribadian pendiam dan sering terlihat sendirian.

### c. Prognosis

Dalam kasus ini, klien kurang memiliki konsep diri positif sebagaimana klien kurang bisa berinteraksi dengan lingkungan teman sebayanya dan sering menilai diri dengan penilaian negatif. Maka dalam penanganannya cukup memungkinkan bagi konselor untuk memakai terapi menggambar.

Terapi menggambar ini dilaksanakan dengan 3 tahapan: menggambar, mengevaluasi dan *memfollow up*. Adapun dalam penilaian gambar klien dilakukan dengan bantuan psikolog sebagai validasi gambar agar lebih objektif dalam penilaian gambar dan terapi menggambar. Diharapkan dengan terapi menggambar ini, konselor bisa menggali permasalahan klien dan menyelesaikan masalah klien dengan mengarahkan klien membentuk konsep diri positifnya.

### d. Treatment (Teknis Terapi Menggambar)

Dalam pelaksanaan terapi menggambar, peneliti bertindak sebagai terapis yang menyampaikan terapi dalam 3 tahapan dalam 5 pertemuan. Terapi menggambar dilakukan saat setelah belajar mengajar berlangsung atau sepulang TPA. Terapi ini dilakukan bersama klien dan teman sebayanya berjumlah 5 anak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 1) TAHAP 1 (Menggambar)

a) Pelaksanaan : Kamis, 1 Desember 2016

Waktu : 45 menit

Kegiatan : Menggambar Orang dan Pohon

Tujuan : Melakukan Penilaian Diri Sendiri atau Gambar Diri (Citra Diri atau *Body Image*)

Konselor mengarahkan klien untuk menggambar orang. Orang yang dimaksud adalah orang yang hidup sekarang di kehidupan nyata. Konselor tidak memberi instruksi untuk kelengkapan anggota tubuh orang yang akan digambar, hanya mengarahkan klien untuk menggambarkan orang yang hidup di masa sekarang. Konselor memberi intruksi untuk memberi identitas dalam gambar berupa nama, umur dan aktivitas apa yang sedang dikerjakan<sup>18</sup>.

Konselor mengarahkan klien untuk menggambar sebuah pohon yang berkayu dan bisa di panjat. Kemudian konselor juga mengarahkan untuk memberi identitas pohon tersebut dengan memberi nama pohon<sup>19</sup>.

b) Pelaksanaan : Jum'at, 2 Desember 2016

Waktu : 45 menit

Kegiatan : Menggambar Lingkungan Sekitar Klien

---

<sup>18</sup> Lihat Lampiran Verbatim Konseling A.9

<sup>19</sup> Lihat Lampiran Verbatim Konseling B.2

**Tujuan : Melakukan Penilaian Diri dengan Lingkungan  
Teman Sebaya (Harga Diri atau *Self Esteem*)**

Konselor mengarahkan klien untuk menggambar klien dan lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar yang dimaksud adalah lingkungan tempat klien beraktivitas dan bertemu dengan teman sebayanya, seperti di sekolah, sekitar rumah, TPA, masjid dan lain sebagainya. Konselor mengarahkan klien untuk menggambar suasana di lingkungan sekitar klien tersebut dan memberi identitas gambar berupa nama pada tiap orang dan aktivitas di lingkungan sekitar tersebut. Konselor tidak memberi batasan jumlah orang yang akan digambar di lingkungan sekitar. Intruksinya adalah untuk menggambar klien dengan lingkungan sekitar serta suasana dalam gambar tersebut. Gambar tersebut adalah gambar yang klien lakukan dalam kehidupan sehari-hari<sup>20</sup>.

**c) Pelaksanaan : Kamis, 8 Desember 2016**

**Waktu : 45 menit**

**Kegiatan : Menggambar Keluarga Klien**

**Tujuan : Melakukan Penilaian Diri dengan Keluarga  
(Harga Diri atau *Self Esteem*)**

Konselor mengarahkan klien untuk menggambar klien dan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga disini adalah keluarga tempat klien tinggal dan hidup di masa sekarang. Konselor

---

<sup>20</sup> Lihat Lampiran Verbatim Konseling C.2,3,4

mengarahkan klien menggambarkan suasana dalam lingkungan keluarga tersebut dan memberi identitas pada setiap individu dalam gambar berupa kedudukan dalam keluarga seperti: ibu, ayah, kakak, adik, nenek, kakek, paman, bibi, keponakan, sepupu dan lain-lain<sup>21</sup>.

**d) Pelaksanaan : Jum'at, 9 Desember 2016**

**Waktu : 45 menit**

**Kegiatan : Menggambar Cita-Cita atau Keinginan Klien**

**Tujuan : Melakukan Penilaian Diri dan Cita-Cita atau Keinginan Klien (*Ideal Diri atau Self Ideal*)**

Konselor mengarahkan klien untuk menggambarkan klien dengan cita-cita atau keinginan klien. Keinginan yang dimaksud disini adalah sesuatu yang ingin klien miliki, dicapai atau dilakukan baik dimasa sekarang maupun mendatang. Pada tahapan ini, konselor tidak memberi intruksi klien untuk menggambar kembali karena pada gambar pertama sudah mewakili keinginan klien.

**2) TAHAP 2 (Mengevaluasi)**

**a) Kesesuaian Gambar Dengan Ucapan Klien**

**- Gambar Orang**

Maksud dari gambar orang disini adalah gambaran diri klien. Konselor tidak mengarahkan untuk menggambarkan diri klien hanya menggambar orang yang hidup di masa sekarang

---

<sup>21</sup> Lihat Lampiran Verbatim Konseling D.2,3

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan memberi identitas pada gambar tersebut berupa nama, umur dan aktivitas yang dilakukan dalam gambar tersebut.

Klien mulai menggambar dan yang digambar saat itu adalah diri klien sendiri. Sese kali konselor menanyakan tentang gambar yang digambarkan oleh klien. Klien mengutarakan bahwa gambar yang digambarkan tersebut adalah dirinya. Dalam gambar tersebut ada seorang anak yang berkerudung merah dan memakai *dress* warna hijau.

Dalam pemilihan warna, klien memilih warna krudung merah karena klien suka dengan warna merah. Dan memilih warna hijau pada *dress* nya karena klien memiliki *dress* warna tersebut. Dalam gambar tersebut berwajah ceria dengan senyum terukir dibibir gambar menandakan bahwa klien saat itu merasa bahagia.

Gambar orang dalam bajunya adalah hiasan baju agar tidak terlihat kosong. Gambar bunga di rok nya juga karena klien suka bunga dan agar rok lebih terlihat bagus. Sabuk di pinggang untuk menggambarkan kerapian klien. Gambar tersebut beridentitas Dyas berumur 13 tahun dan sedang tersenyum karena memiliki usaha desainer. Disini klien menggambarkan dirinya menjadi seorang desainer yang merasa bahagia dan bangga akan hasil karyanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konselor menanyakan alasan klien menggambar diri sendiri, klien menjawab bahwa ia ingin menjadi seorang desainer hebat dan terkenal yang bisa menciptakan banyak inovasi desain baju<sup>22</sup>. Baju yang dimaksud disini adalah baju muslimah modern. Alasan klien memilih menjadi desainer adalah karena ayahnya juga seorang penjahit dan klien sekarang juga sedang belajar kepada ayahnya tentang teknik menjahit. Selain itu klien juga sudah mempunyai keahlian untuk membuat baju barbie.

Konselor juga menanyakan mengapa memilih menjadi desainer daripada profesi yang lain. Klien menjawab bahwa dulunya sebenarnya saat masih sekolah dasar, klien memiliki keinginan untuk menjadi seorang dokter. Akan tetapi setelah klien putus sekolah, klien merasa tidak bisa menggapai mimpinya untuk menjadi dokter dan berpindah keinginan untuk menjadi desainer karena selain ia memiliki sarana juga sudah sedikit memiliki pengetahuan tentang menjahit baju sebagai modal menjadi desainer<sup>23</sup>.

#### - Gambar Pohon

Pada gambar pohon ini, konselor mengarahkan klien untuk menggambarkan pohon yang berkayu yang bisa dipanjat dan diberi identitas nama pohon. Klien mengutarakan bahwa

<sup>22</sup> Lihat Lampiran Verbatim Konseling A.14

<sup>23</sup> Lihat Lampiran Verbatim Konseling B.9,10

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang digambar adalah pohon apel hijau. Dalam pohon tersebut terdapat tiga buah apel yang tampak, klien mengutarakan bahwa sebenarnya banyak sekali apel didalam pohon tersebut, akan tetapi yang terlihat Cuma 3 buah tersebut karena pohon apel itu sangat rimbun dengan dedaunan. Pohon tersebut tidak memiliki akar karena tertutup oleh tanah. Ranting pohon pun tidak terlihat karena terlalu rimbunnya daun di pohon tersebut.

Dalam pemilihan warna, warna daun terbagi menjadi dua yakni hijau muda dan tua. Karena klien berpendapat bahwa warna hijau muda adalah warna daun bagian luar yang terlihat segar dan baru tumbuh sedangkan daun yang dalam berwarna hijau tua karena semakin rimbun sehingga terlihat agak gelap dan samar didalam. Apel berwarna hijau muda karena disamakan dengan warna daun pada bagian luar yang berwarna hijau muda dan terlihat segar. Pada batang pohon berwarna coklat karena pada umumnya pohon berwarna coklat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konselor bertanya mengapa menggambar pohon apel, klien menjawab karena klien suka makan buah apel dan pernah lihat pohon apel di televisi dan internet<sup>24</sup>.

#### - **Gambar Klien dan Lingkungan Sekitar**

Pada tahapan ini, klien menggambar diri klien dengan dua orang anak. Dua anak berambut panjang diikat satu di

---

<sup>24</sup> Lihat Lampiran Verbatim Konseling B.8

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

belakang dan klien berambut lurus pendek. Gambar tersebut memperlihatkan bahwa mereka sedang bermain bersama dengan setting jalan raya sekitar rumah. Dua anak tersebut adalah Sonya dan Widya, teman sebaya yang biasa bermain dengan Dyas. Pada ketiga anak dalam gambar tersebut memakai baju, sepatu dan gelang yang sama, klien berpendapat bahwa itu semua adalah tanda persahabatan<sup>25</sup>.

Dalam pemilihan warna, klien memilih warna merah pada dressnya karena ia suka warna merah dan menurut klien merah adalah warna kebahagiaan dan pesta. Klien memilih warna sepatu biru agar terlihat bagus. Dan memilih gelang berwarna ungu, karena klien suka dengan warna ungu juga. Pada jalan raya diberi warna coklat karena sekitar rumah klien adalah jalan yang berisi pasir berwarna coklat.

Konselor menanyakan pemilihan posisi klien berada disamping sendiri dan mata klien terlihat menoleh ke arah yang berlawanan dengan dua anak di sebelahnya. Klien menjawab bahwa ia berteman dengan Sonya dan Widya di saat mereka butuh saja. Saat keduanya merasa butuh terhadap klien, klien berteman dan bermain bersama. Akan tetapi saat ada teman yang lain datang atau saat tidak butuh, mereka menjauhi klien.

---

<sup>25</sup> Lihat Lampiran Verbatim Konseling C 6-9

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi klien disini memposisikan diri disamping karena suatu waktu bisa menghilang dari permainan tersebut<sup>26</sup>.

**- Gambar Klien dengan Lingkungan Keluarga**

Klien menggambarkan sebuah rumah dan orang dalam keluarga. Orang yang digambarkan disini ada ayah, ibu, kakak perempuan dan klien. Klien menggambarkan secara detail bentuk rumahnya baik dari genteng, pintu dan jendela dalam rumah tersebut. Selain itu juga bentuk rambut ayah pendek lurus, kakak berambut panjang dan diikat satu dibelakang, ayah dan klien berambut pendek sebauh lurus sebagaimana gambaran keseluruhan tubuh keluarga pada aslinya. Dalam keluarga tersebut menggambarkan suasana keluarga yang bahagia terlihat dari senyum dari setiap anggota keluarga.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pemilihan warna sandal disamakan semua berwarna agar terlihat keluarga yang kompak dan serasi. Pada ibu dan ayah memiliki baju couple yang sama karena untuk menggambarkan keharmonisan keluarga. Kakak memakai baju berwarna hijau karena dalam aslinya ia memiliki baju warna hijau. Klien memilih warna baju merah karena klien suka warna merah.

Konselor menanyakan tentang kehidupan keseharian klien dengan keluarga. Seperti keluarga pada umumnya yang bahagia meskipun terkadang ada pertengkaran kecil mengenai

---

<sup>26</sup> Lihat Lampiran Verbatim Konseling C. 10-14

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hal kecil yang kurang berkenan pada masing-masing anggota. Ayahnya bekerja mulai dari pagi sampai sore bekerja sebagai kuli angkat barang di sebuah pabrik. Ibu dulunya berprofesi berjualan krupuk, namun sekarang sudah berhenti. Kakaknya sedang kuliah di universitas majapahit semester 3. Dan klien sekarang putus sekolah dasar karena alasan awalnya sering sakit kepala saat ujian.

**- Penilaian Keseluruhan Gambar**

Interaksi klien dengan teman terlihat baik, dengan keluarga juga baik, adaptasi bagus, keluarga baik interaksinya. Namun ada perasaan minder karena merasa beda dengan teman-temannya karena ia gak sekolah. Anak sebenarnya bisa dimodifikasi perilakunya karena meskipun ngomong tidak bisa kemudian bisa menggambar dengan kreasinya sendiri. Bisa dikembangkan lagi, adaptasi klien bagus, tidak introvert cuma merasa teranihkan atau tersisihkan dengan temannya yang lain yang sekolah.

Sedangkan cita-citanya berurusan dengan sekolah. Namun anak ini mau untuk mengembangkan dirinya. Dari goresannya yang halus menandakan bahwa klien tidak keras kepala, tidak sensitif, tidak ada kecemasan dari goresannya yang halus. Adaptif karena dalam pemilihan warna sesuai dengan aslinya. Namun ada kesedihan dalam warna bunganya yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berwarna ungu berarti kesedihan karena dia berbeda dengan temannya yang sekolah<sup>27</sup>

#### **b) Mengonfrontasi Klien dan Memberi Motivasi Positif Klien**

##### **- Klien sering berkata “tidak bisa” saat menggambar**

Klien sering mengatakan “tidak bisa” saat menggambar baik saat memulai dan dalam pertengahan menggambar. Konselor memberi motivasi terhadap klien bahwa semua orang memiliki kemampuan dan meyakinkan klien bisa melakukan aktivitas menggambar tersebut. Dan saat klien bisa menggambar dengan sesuai arahan konselor, konselor memberikan apresiasi terhadap klien berupa pujian terhadap klien<sup>28</sup>. Dan meyakinkan klien bahwa ia memiliki kemampuan lebih jika ia mau memaksimalkannya dan sedikit demi sedikit mencoba mengubah kata “tidak bisa” pada klien untuk mengatakan “aku bisa”<sup>29</sup>.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### **- Klarifikasi kata-kata klien bahwa dalam pertemanan ia hanya menjadi cadangan**

Klien beranggapan bahwa dalam teman sebaya nya ia sering ditemani saat temannya merasa butuh pada klien saja. Konselor menanyakan apakah klien sebelumnya saat sekolah dan di TPA Ash Shuffah tidak memiliki teman. Klien mengatakan bahwa ia dulunya memiliki teman banyak akan

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Bu Mierrina mengenai penilaian gambar pada tanggal 20 Januari 2017

<sup>28</sup> Lihat Lampiran Verbatim Konseling A.8

<sup>29</sup> Lihat Lampiran Verbatim Konseling B.5

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tetapi karena tidak bersekolah, temannya banyak yang jauh dengannya. Konselor meyakinkan klien bahwa anggapan itu tidak benar, karena sebenarnya banyak teman yang ingin berteman dengan klien. Akan tetapi karena sikap diam klien membuat klien menyendiri dan kurang berteman dengan anak lainnya. Konselor juga meyakinkan bahwa teman yang lain tidak menemaninya saat ia butuh bermain karena mereka punya kesibukan lain yakni sekolah<sup>30</sup>. Konselor juga mengajak klien untuk semangat bersekolah agar bisa menambah ilmu dan juga mendapat teman banyak dan baru tentunya.

- **Klien beranggapan bahwa ia tidak bisa meneruskan sekolah karena akan pusing saat memikirkan pelajaran**

Klien sering berpendapat bahwa dirinya tidak bisa melakukan sesuatu dan tidak bisa meneruskan sekolah karena akan pusing saat memikirkan pelajaran. Konselor memotivasi klien akan pentingnya pendidikan bagi semua orang khususnya klien dan program gratis sekolah 12 tahun di Surabaya. Selain itu konselor meyakinkan klien bahwa klien bisa seperti anak yang lainnya yakni bisa meneruskan bersekolah. Dan juga meyakinkan klien bahwa pusing itu hanya sugesti negatif klien terhadap dirinya dan memberi sugesti positif terhadap klien berupa kata "*aku bisa dan aku sehat*". Sugesti ini diucapkan

---

<sup>30</sup> Lihat Lampiran Verbatim Konseling C. 18,19

saat klien merasa pusing saat melakukan atau memikirkan sesuatu yang dianggap sulit. Dan meyakinkan klien bahwa klien memiliki kemampuan kognitif yang lebih<sup>31</sup>. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan menggambar klien, kemampuan mengaji dengan lancar di TPA dan menjawab pertanyaan keagamaan dengan benar saat di TPA Ash Shuffah.

- **Keinginan menjadi desainer karena tidak sekolah**

Klien awalnya saat sekolah, bercita-cita ingin menjadi seorang dokter. Dan sekarang memiliki keinginan menjadi seorang desainer karena tidak bersekolah. Konselor mengarahkan pemikiran klien untuk berpikir luas dengan memberi contoh desainer hebat dan terkenal diluar sana yang juga bersekolah tinggi. Dan konselor meyakinkan klien untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengejar cita-citanya setinggi mungkin tentunya dengan kembali bersekolah tinggi<sup>32</sup>.

Konselor disini juga menganalogikan dengan sebuah pohon apel hijau yang digambarkan oleh klien. Bahwa saat seorang anak ingin memakan apel tentunya ia harus mengambil apel tersebut dengan cara memanjat pohon tersebut meskipun sesekali harus jatuh dari dahan pohon. Namun pada akhirnya anak akan bisa mengambil apel dan memakannya. Meskipun sebenarnya apel bisa diambil dengan bantuan tongkat, akan

---

<sup>31</sup> Lihat Lampiran Verbatim Konseling A. 21-26

<sup>32</sup> Lihat Lampiran Verbatim Konseling A.28-31

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tetapi jika tongkat itu tidak diasah dan diberi sebuah tempat pengambilan apel maka tongkat tersebut akan membuat apel jatuh dan tidak layak untuk dimakan. Maka konselor menanyakan klien ingin apel yang bagus dan ranum untuk dimakan atau apel yang pecah jatuh dilantai?. Klien pun bisa memahami analogi konselor dan mulai berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan dan bercita-cita setinggi mungkin tentunya mimpi yang realistis dengan realitas yang ada<sup>33</sup>.

### 3) TAHAP 3 (Follow Up)

**Pelaksanaan : Kamis, 15 Desember 2016**

**Waktu : 45 menit**

**Kegiatan : Menggambar Cita-Cita atau Keinginan Klien**

**Tujuan : Melakukan *Follow Up* Konsep Diri Klien**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **a) Gambar Keinginan Saat Ini**

Konselor memberi arahan klien untuk menggambarkan apa yang diinginkan saat ini. Dan memberi kebebasan klien untuk menggambarkan apa saja yang menjadi keinginannya pada waktu itu tanpa memberi instruksi untuk memberi identitas apapun<sup>34</sup>.

#### **b) Langkah-Langkah Sederhana Untuk Mencapai Keinginan**

Setelah menggambar, klien diajak untuk menceritakan apa yang ia gambar. Konselor mulai menanyakan mengenai arti gambar tersebut kemudian klien mulai menceritakan arti gambar tersebut.

<sup>33</sup> Lihat Lampiran Verbatim Konseling B.13-18

<sup>34</sup> Lihat Lampiran Verbatim Konseling E.2

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan selanjutnya konselor menanyakan langkah yang akan dilakukan anak untuk mencapai keinginan tersebut. Anak kemudian menceritakan satu persatu langkah yang akan dilakukan untuk menggapai keinginannya<sup>35</sup>.

Diantara keinginan yang sudah terbentuk adalah keinginan klien untuk menjadi desainer dan langkah yang akan dilakukan adalah mulai dengan kembali bersekolah dan kemudian mengambil jurusan tata busana saat SMK dan perkuliahan.

## **2. Tingkat Keberhasilan Konseling Anak Dengan Terapi Menggambar Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Anak di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya**

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses konseling anak dengan terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak, peneliti melakukan pengamatan dan observasi terhadap aktivitas anak didik dengan menggunakan pedoman observasi. Observasi dilakukan selama 9 kali, yakni 2 kali sebelum pelaksanaan terapi menggambar, 5 kali pada saat pelaksanaan terapi menggambar dan 2 kali setelah pelaksanaan terapi menggambar dalam waktu yang berbeda. Hasil observasi yang dilaksanakan sebelum, pada saat dan sesudah pelaksanaan terapi menggambar akan dibandingkan dengan banyaknya jumlah konsep diri positif yang diharapkan. Adapun hasil pengamatan yang diperoleh peneliti dijelaskan dalam bentuk tabel berikut:

---

<sup>35</sup> Lihat Lampiran Verbatim Konseling E.7-10

**Tabel 3.4**  
**Gejala yang nampak pada diri klien sebelum dan sesudah**  
**Konseling Anak dengan terapi Menggambar**

| No | Kondisi Klien                                                                                                                                                                              | Sebelum Pelaksanaan<br>Konseling |   |   | Sesudah Pelaksanaan<br>Konseling |   |   |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|---|---|----------------------------------|---|---|
|    |                                                                                                                                                                                            | A                                | B | C | A                                | B | C |
| 1  | Kurang percaya diri saat ditanya pelajaran keagamaan dalam kelas TPA                                                                                                                       | √                                |   |   |                                  |   | √ |
| 2  | Takut berbuat salah dengan sering berkata “saya tidak bisa” saat hendak melakukan sesuatu                                                                                                  | √                                |   |   |                                  |   | √ |
| 3  | Sering menilai buruk diri sendiri dengan mengatakan “saya memang bodoh”. Klien sering menilai dirinya buruk dengan mengatakan “saya memang bodoh” saat berinteraksi dengan teman sebayanya | √                                |   |   |                                  |   | √ |
| 4  | Kurang bisa bergaul dengan teman seusianya, cenderung menyendiri.                                                                                                                          | √                                |   |   |                                  | √ |   |
| 5  | Percaya diri saat menjawab pertanyaan keagamaan di TPA                                                                                                                                     |                                  | √ |   | √                                |   |   |
| 6  | Berani mengutarakan pendapat didepan umum dan mengganti kata tidak bisa dengan kata bisa                                                                                                   |                                  |   | √ | √                                |   |   |
| 7  | Bisa menilai dirinya dengan baik dan menentukan langkah ke depan untuk melakukan keinginan atau cita-citanya                                                                               |                                  |   | √ | √                                |   |   |
| 8  | Bisa beradaptasi dengan temannya dan bisa berinteraksi dengan baik                                                                                                                         |                                  | √ |   | √                                |   |   |

Keterangan:

A : Masih dilakukan

B : Kadang-kadang

C : Tidak Pernah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesimpulannya dari hasil observasi diatas menunjukkan bahwa anak sebelum terapi menggambar, masih memiliki konsep diri negatif yakni kurang percaya diri, sering menilai diri negatif dan kurang bisa berinteraksi dengan teman sebayanya. Dan saat setelah terapi menggambar dilakukan, anak mulai bisa percaya diri, bisa menilai diri secara positif dan bisa berinteraksi dengan teman sebayanya. Selain itu anak mulai bisa membentuk *self ideal* dengan menggambar cita-citanya dan menentukan langkah-langkah untuk menggapai cita-citanya. Jadi, dari tabel tersebut disimpulkan bahwa konseling dengan terapi menggambar ini dinyatakan berhasil membentuk konsep diri positif anak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **BAB IV**

### **ANALISIS KONSELING ANAK DENGAN TERAPI MENGGAMBAR DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI POSITIF ANAK DI TPA ASH SHUFFAH WONOCOLO SURABAYA**

#### **A. Analisis Data Proses Pelaksanaan Konseling Anak dengan Terapi Menggambar dalam Membentuk Konsep Diri Positif Anak di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya**

##### **1. Identifikasi Masalah**

Pada tahap ini, konselor memulai dengan pertanyaan umum mengenai identitas konseli, kondisi fisik konseli terhadap konseli dan keluarga. Dan juga konseli melakukan observasi langsung mengenai permasalahan konseli dari guru-guru konseli dan dengan ikut serta dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id proses belajar mengajar di TPA As Suffah sebagai pengajar. Hal ini untuk

mendapatkan data yang valid agar bisa mengetahui diagnosa yang tepat dalam permasalahan konseli.

##### **2. Diagnosis**

Pada tahap ini diketahui bahwa konseli memiliki masalah pada konsep diri negatifnya yakni sebagai berikut:

- a. Kurang percaya diri saat ditanya pelajaran keagamaan dalam kelas TPA padahal sebenarnya bisa menjawab pertanyaan tersebut. Kurangnya sikap percaya diri klien merupakan salah satu indikator dari orang yang memiliki konsep diri negatif dan juga menunjukkan bahwa konseli kurang memiliki *Self Esteem* atau Harga Diri dalam dirinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b. Takut berbuat salah dengan sering berkata *“saya tidak bisa”*. Klien takut salah dalam melakukan hal baru atau aktivitas lain yang belum pernah dilakukan, hal ini dilihat dari ucapan klien yang sering mengatakan *“tidak bisa”* saat diarahkan untuk melakukan sesuatu dan menjawab pertanyaan pelajaran terkait keagamaan di TPA. Sikap sering berkata tidak bisa menandakan adanya sifat pesimisme dalam diri klien dan ini merupakan salah satu indikator dari konsep diri negatif pada seseorang. Klien termasuk kurang memiliki Citra Diri yang kuat dalam dirinya sehingga memiliki penilaian negatif terhadap dirinya.

Berikut dialog yang mengindikasikan hal tersebut

#### **Dialog 1**

Ko: *Sekarang coba gambarkan orang di kertas gambar, orang disini adalah orang yang hidup di masa sekarang ya, terserah laki-laki atau perempuan*

Kl: *Aku gak bisa kak*

Ko: *Gak bisanya dimananya dek? Belum ada gambarankah untuk menggambar orangnya?*

Kl: *Saya gak bisa gambar orang kak, jelek nanti<sup>1</sup>*

#### **Dialog 2**

Ko: *Gambarkan sebuah pohon yang berkayu dan bisa dipanjat*

Kl: *Gak bisa kak*

Ko: *Gak bisanya dimana dek?*

Kl: *Aku takut salah kak, gambaranku juga jelek kak<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup> Lihat Lampiran Verbatim Konseling A.3,4

<sup>2</sup> Lihat Lampiran Verbatim Konseling B.2,3

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. Sering menilai buruk diri sendiri dengan mengatakan “*saya memang bodoh*”. Klien sering menilai dirinya buruk dengan mengatakan “*saya memang bodoh*”, hal ini terlihat saat klien berinteraksi dengan teman sebayanya cenderung memilih bermain sendirian. Dan jawaban tersebut juga diungkapkan klien saat ditanya mengenai alasan tidak meneruskan pendidikannya atau putus sekolah. Sikap sering berkata “*saya memang bodoh*” menandakan adanya penilaian diri negatif pada klien dan ini merupakan salah satu indikator dari konsep diri negatif pada seseorang. Klien termasuk kurang memiliki Citra Diri yang kuat dalam dirinya sehingga memiliki penilaian negatif terhadap dirinya.

Berikut dialog yang terkait dengan hal tersebut:

#### **Dialog 1**

Ko: *Karena sakit apa kok sampai putus sekolah? Tidak kuat mikir maksudnya gimana dek?*

Kl: *Saya sakit tipes kak, ya maksudnya gak kuat mikir ya, sering sakit kalau mikir mendalam banget karena IQ ku rendah*<sup>3</sup>

#### **Dialog 2**

Ko: *Mengapa kamu berpikir demikian?*

Kl: *Ya mungkin karena saya bodoh kak, karena saya gak sekolah makanya teman-teman seperti itu*<sup>4</sup>

- d. Kurang bisa bergaul dengan teman seusianya, cenderung menyendiri. Klien kurang percaya diri dalam bertindak, hal ini dilihat dari cara berinteraksi klien dengan teman sebayanya yang cenderung memiliki

<sup>3</sup> Lihat Lampiran Verbatim Konseling A.17

<sup>4</sup> Lihat Lampiran Verbatim Konseling C.13

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kepribadian pendiam dan sering terlihat sendirian. Ke tidak percaya diri klien saat berinteraksi dengan temannya membuat klien kurang bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan baik. Kurangnya dalam interaksi merupakan salah satu indikator konsep diri negatif. Hal ini membuat klien kurang memiliki *Self Esteem* atau Harga Diri dalam dirinya.

### 3. Prognosis

Pada tahap ini diketahui bahwa klien kurang memiliki konsep diri positif dalam dirinya dan cenderung membentuk konsep diri yang negatif. Dan masalah konsep diri negatif ini memungkinkan konselor menerapkan terapi menggambar untuk mengarahkan klien dalam membentuk konsep diri positif klien. Di tahapan ini konselor mempersiapkan media gambar sebagai alat yang digunakan dalam terapi menggambar seperti pensil HB, pensil warna dan kertas HVS A4.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 4. Treatment (Terapi Menggambar)

Penanganan masalah dilakukan dengan cara terapi menggambar melalui 3 tahapan yakni tahap menggambar, mengevaluasi gambar dan memfollow up. Dari 7 langkah terapi menggambar digunakan 3 tahapan yang mencakup ke 7 langkah tersebut.

#### a. Tahap 1

Pada tahapan ini, klien diarahkan oleh konseli untuk menggambar orang, pohon, anak dan lingkungan sekitar, anak dan keluarga, anak dan cita-cita atau keinginan dengan bertujuan untuk mengambil data klien

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tentang konsep dirinya dan juga untuk mengarahkan klien dalam pembentukan konsep diri positif.

Kesulitan yang dihadapi peneliti di tahap ini adalah peneliti harus benar-benar membuat anak bisa berimajinasi dengan gambaran sekitarnya dan bisa sesuai dengan arahan konselor yakni anak bisa menggambar sesuai dengan intruksi konselor tentang identitas gambar dan jenis gambar yang diinginkan. Karena klien sering mengucapkan tidak bisa di awal sesi akan tetapi saat sesi kedua klien mulai bisa mengganti kata "*tidak bisa*" dengan kata "*aku bisa*" yang diinternalisasi konselor saat melakukan konseling pertama.

## **b. Tahap 2**

Pada tahapan ini, konselor menilai gambar klien dengan cara menganalisa dan mencermati gambar serta wawancara langsung dengan klien mengenai arti dari gambar yang digambarkan klien. Serta dengan bantuan psikolog juga konselor mencoba mengartikan makna dalam gambar tersebut.

Selain mengartikan gambar, konselor juga mengkonfrontasi konsep diri negatif yang timbul saat klien menggambar. Hal ini bertujuan untuk menguatkan klien dalam pembentukan konsep diri positifnya.

Pada tahapan ini memiliki kelebihan dalam proses penggalian data saat konseling. Konselor bebas bertanya mengenai masalah yang konseli hadapi dan apa makna dari gambar tersebut. Namun, dalam penilaian gambarnya, konselor agak sedikit kesulitan dalam pemaknaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

warna dan goresan menurut segi psikologisnya. Sehingga, konselor membutuhkan psikolog dalam berdiskusi penilaian kesesuaian gambar dengan pemaknaannya.

### c. Tahap 3

Pada tahapan akhir ini, konselor mulai mengajak klien untuk menggambar bebas mengenai keinginan atau cita-cita klien. Pada tahapan ini juga klien diarahkan untuk merancang langkah-langkah dalam pemenuhan keinginan atau cita-cita klien.

Dari ke-3 tahapan konseling dengan terapi menggambar, gambar yang efektif dalam membentuk konsep diri positif anak adalah menggambar orang, lingkungan sekitar dan cita-cita. Karena klien yang dihadapi memiliki konsep diri negatif yakni pada penilaian diri yang negatif terhadap dirinya dengan sering mengatakan "*tidak bisa*" dan mengatakan dirinya ber IQ rendah karena tidak bersekolah. Dengan menggambar orang dan lingkungan sekitar serta dilakukan konseling sehingga klien bisa membentuk konsep diri positifnya yakni percaya diri dan bisa menilai diri positif (citra diri) serta dapat berinteraksi dengan baik bersama teman-temannya karena memiliki harga diri (*self esteem*). Dan gambaran cita-cita klien membentuk konsep diri klien (*self ideal*) sehingga klien memiliki langkah ke depan untuk menggapai cita-citanya dan menjadi pribadi yang lebih baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 5. Evaluasi atau *Follow Up*

Evaluasi atau *follow up* dilakukan konselor dengan cara mengajak klien bercerita tentang gambar akhir yang digambarkan yakni gambar anak dengan keinginan atau cita-citanya. Konselor juga mengarahkan klien untuk merancang langkah-langkah ke depan untuk pemenuhan keinginan atau cita-citanya sehingga terbentuk konsep diri positif dan terciptanya *self ideal* dalam konseli<sup>5</sup>.

## B. Analisis Tingkat Keberhasilan Konseling Anak dengan Terapi Menggambar

### 1. Percaya diri saat ditanya pelajaran keagamaan dalam kelas TPA.

Klien mulai percaya diri dan bisa menjawab pertanyaan tebak-tebakan pelajaran keagamaan dalam kelas TPA. Percaya diri merupakan salah satu indikator konsep diri positif yang terbentuk dalam diri klien. Hal ini menandakan bahwa *self esteem* klien mulai terbentuk melalui rasa percaya dirinya.

### 2. Berani mengutarakan pendapat didepan umum dan mengganti kata “tidak bisa” dengan kata “bisa”.

Klien tidak takut salah lagi dalam melakukan hal baru atau aktivitas lain yang belum pernah dilakukan, hal ini dilihat dari ucapan klien yang menggantikan mengatakan “tidak bisa” dengan kata “bisa” saat diarahkan untuk melakukan sesuatu dan menjawab pertanyaan pelajaran terkait

<sup>5</sup> Lihat Lampiran Verbatim Konseling E.7-10

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keagamaan di TPA. Hal ini merupakan indikator keberhasilan klien dalam membentuk konsep diri positifnya berupa citra dirinya.

### **3. Bisa menilai dirinya dengan baik dan menentukan langkah ke depan untuk melakukan keinginan atau cita-citanya**

Klien tidak lagi mengucapkan bahwa dirinya bodoh dengan alasan klien tidak meneruskan pendidikannya. Klien mulai bisa menilai dirinya bahwa ia bisa seperti yang lain dan memiliki kognitif yang sama dengan anak lainnya sehingga ia bersemangat lagi untuk melanjutkan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa klien sudah terbentuk konsep diri positifnya yakni sudah bisa menilai dirinya positif dan menandakan bahwa klien sudah memiliki citra diri yang baik.

Selain itu klien juga bisa membentuk *self ideal* nya dengan mulai bisa menggambarkan keinginan dan cita-citanya. Dan juga klien bisa menyusun langkah untuk menggapai cita-citanya tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa konsep diri positif klien mulai terbentuk.

### **4. Bisa beradaptasi dengan temannya dan bisa berinteraksi dengan baik**

Klien sudah bisa bergaul dengan teman seusianya dan sudah tidak menyendiri lagi serta bisa membaur dengan teman sebayanya. Klien percaya diri dalam bertindak, hal ini dilihat dari cara berinteraksi klien dengan teman sebayanya yang mulai terbuka dan bisa beradaptasi dengan teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa sudah terbentuk konsep diri positif dengan adanya *self esteem* dalam diri klien.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi, dari indikator keberhasilan diatas mendapat kesimpulan dari analisis ini bahwa konseling anak dengan terapi menggambar berhasil membentuk konsep diri positif anak. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku pada diri klien dan terbentuknya citra diri, *self esteem* dan *self ideal* pada klien.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan beserta data yang diperoleh terkait Konseling Anak Dengan Terapi Menggambar Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Anak di TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan konseling anak dengan terapi menggambar dilakukan dengan 4 tahapan: a. Menggambar pohon, orang, anak dan lingkungan sekitar, anak dan keluarga, anak dan cita-citanya atau keinginan. b. Mengevaluasi gambar dan mengonfrontasi konseli. c. Memfollow up konseli dengan menggambar kembali anak dan cita-cita atau keinginannya dan mengarahkan konseli untuk menentukan langkah-langkah ke depan untuk menggapai cita-cita atau keinginannya tersebut.
2. Adapun tingkat keberhasilan konseling anak dengan terapi menggambar dalam membentuk konsep diri positif anak TPA Ash Shuffah Wonocolo Surabaya dibuktikan dengan terbentuknya konsep diri positif anak dengan adanya sikap percaya diri anak, bisa menilai diri secara positif dengan mengganti kata “tidak bisa” menjadi kata “bisa” dan tidak lagi menilai dirinya bodoh. Dan juga konseli sudah bisa membentuk self idealnya bersama langkah-langkah untuk meraih cita-cita dan bisa berinteraksi dengan baik bersama teman sebayanya. Hal ini merupakan salah satu tanda

keberhasilan bahwa konseli sudah bisa membentuk konsep diri positifnya setelah dilaksanakan konseling anak dengan terapi menggambar.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil yang disimpulkan diatas, terdapat beberapa hal yang menjadi catatan atau saran bagi pihak-pihak terkait antara lain:

### **1. Bagi Konseli**

Hendaknya konseli mempunyai niat dan tekad yang kuat untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Konseli sudah berubah dan bisa mengonsep diri positifnya, hendaknya tetap mempertahankan sikap percaya diri dan bisa mengonsep diri positif ke depannya agar bisa mengaktualisasikan diri dengan baik dan bisa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

### **2. Bagi Ustadz dan ustadzah**

Dalam kesehariannya, perlu bagi para ustadz ustadzah untuk lebih memperhatikan sikap anak didiknya. Termasuk mengenai konsep diri anak yang sangat penting untuk diperhatikan sebahai bahan aktualisasi anak sehingga anak didik bisa berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya dan tentunya belajar mengajar bisa berjalan dengan baik saat anak didik bisa mengaktualisasikan diri dan aktif didalam kelas serta percaya diri saat ditanya pertanyaan pelajaran keagamaan di TPA.

Semoga terapi menggambar ini bisa menjadi salah satu acuan ustadz ustadzah dalam proses pembelajaran dengan tujuan bisa lebih memperhatikan kembali konsep diri anak didik sehingga yang terbentuk di

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam diri anak didik TPA Ash Shuffah adalah konsep diri positifnya yang bisa menuntun ke aktualisasi diri yang baik ke depannya.

### 3. Bagi Orang Tua

Keluarga merupakan suatu unsur yang paling menentukan perkembangan diri anak. Ketika orang tua menginginkan buah hatinya menjadi anak yang baik, pandai dan sholeh, maka orang tua harus senantiasa mendoakan, perhatian, kasih sayang dan memotivasi anak untuk semakin memacu menjadi pribadi yang lebih giat dan bermanfaat bagi nusa bangsa. Orang tua bukan hanya sebagai tonggak material anak saja, akan tetapi juga sebagai pendobrak semangat anak untuk bisa mengaktualisasikan dirinya. Perlu adanya motivasi, komunikasi yang baik dan kasih sayang dari orang tua agar anak bisa mengonsep dirinya secara positif dan bisa mengaktualisasikan dirinya dengan baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011
- Batavia, Fudin Van. "Konsep Diri". dalam <http://fuddin.wordpress.com/2010/03/15/konsepsdiri/>. diakses 12 Desember 2016
- Beal, Nancy dan Gloria Bley Miller. *Rahasia Mengajarkan Seni Pada Anak*. Yogyakarta: Pripoebooks. 2003
- Christina, Ani. *Sekolah Menjadi Orang Tua*. Sidoarjo: Filla Press. 2013
- Corey, Gerald *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama. 2013
- David, Roseline. *Mengenal Anak Melalui Gambar*. Jakarta: Saeimba Humanika. 2012
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016
- Djamarah, Syaiful Bahri *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004
- Elfikry, Ibrahim. *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman. 2015
- Faisal. *Format-Format Penelitian Social*. Jakarta: Rajawali Press. 1995
- Geldard, Kathryn & David Geldard. *Konseling Anak-Anak*. Jakarta: PT Indeks. 2012
- Hapsari, Iriani Indri. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Indeks. 2016
- Hasan, Hamzah. *Melejitkan 3 Potensi Dasar Anak Agar Menjadi Saleh dan Cerdas*. Jakarta: Qultum Media. 2009
- Hosnan, M. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2016
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. 2002
- Komalasari, Gantina dkk. *Teori dan Tehnik Konseling*. Jakarta: PT Indeks. 2011
- Krisnawati, Dewi. "Efektifitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Dalam Mengembangkan Konsep Diri Positif Pada Siswa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Kelas XII SMKN 2 Kediri*". Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri. 2015

Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press. 2015

Lunadi, A. G. *Komunikasi Mengena; Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius. 2001

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009

Monks, F. J. dkk. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press. 2006

Muthmainnah. "Peranan Menggambar Sebagai Katarsis Emosi Anak". *PAUD FIP Universitas Negeri Yogyakarta*. 10 (Agustus 2015)

Pudjijogiyanti, Clara R. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan. 1988

Poerwandari, Kristi. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI. 2005

Rakhmat, Jalaluddin *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011

Redjeki, Sri. "Membangun Konsep Diri Positif Pada Anak". *Majalah Ilmiah Pawiyatan*. 4 (Oktober. 2013)

Santrock, John. W. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. 2007

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011

Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia. 2011

Solihudin, Ichsan. *Hypnosis For Parents*. Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2016

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011

Usman, Husnaini dkk. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara. 1996

Zulkifli L. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id